



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

EDISI 14  
JULI – DESEMBER 2022

# panji balai

*Wadah Kreatif, Inovatif, dan Etik*



**INTERNASIONALISASI  
BAHASA INDONESIA**



REDAKSI

REDAKSI

REDAKSI

REDAKSI

REDAKSI

REDAKSI

# Redaksi

## Majalah *Panji Balai*

**Penanggung Jawab**

Umi Kulsum

**Pemimpin Redaksi**

Dian Roesmiati

**Penyunting Bahasa**

Adi Syaiful Mukhtar

Amin Mulyanto

**Desain Grafis**

Khusnul K.

**Sekretariat**

Fajar Ari Yunanto

**Alamat Redaksi**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Budiran,

Sidoarjo 61252, Telepon/Faks. (031) 8051752

Laman <http://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id>



# Daftar Isi

04

## FENOMENA BAHASA

Potensi Bahasa Indonesia  
sebagai Bahasa Internasional

---

06

## FENOMENA BAHASA

Problematika Pelafalan Bahasa  
C Itu Ce Bukan/Se/atau/Si/

---

08

## FENOMENA BAHASA

Antara Besti, Bahasa Gaul, Generasi  
Milenial, dan Dinamika  
Bahasa Indonesia

---

11

## FENOMENA BAHASA

B4HA5A 4LAY

---

13

## TOKOH SASTRA

Budi Darma: Sastrawan  
Jawa Timur Yang Mendunia

---

15

## POJOK ISTILAH

17

## RESENSI FILM

Resensi Film Gangubai Kathiawadi

---

20

## RESENSI BUKU

Judul Wow dan Cerita Tak Tuntas

---

22

## INFO KEGIATAN BBP JATIM

Bulan Bahasa dan Sastra  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

---

26

## JALAN-JALAN

Pantai Lon Malang: Daya Tarik Wisata Alam  
di Bumi Trunojoyo, Kabupaten Sampang

---

28

## CERPEN

41

## PUISI

45

## KULINER

47

## KARIKATUR

# Prakata

**M**ajalah Panji Balai adalah majalah berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Majalah Panji Balai terbit dua kali dalam satu tahun. Penerbitan majalah Panji Balai merupakan bentuk nyata keberadaan dan partisipasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra kreativitas generasi muda. Majalah Panji Balai edisi ke-14 terdiri atas Fenomena Bahasa, Pesona Bahasa, Tokoh Sastra, Kegiatan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Kuliner, Jalan-Jalan, Seni dan Sastra, dan Karikatur. Isi majalah Panji Balai menarik dan dapat menjadi bahan bacaan literasi bagi para pembaca.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

# POTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL

**A**da jamak cara pemaksimalan potensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dalam tulisan ini, diulas salah satu potensi melalui pemanfaatan geopolitik. Sejak zaman dahulu kawasan nusantara telah masyhur, tidak hanya karena faktor letak geografi yang strategis dan subur. Namun juga menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dunia.

Hal tersebut disebabkan oleh para penguasa nusantara pada era kerajaan telah paham bagaimana cara memaksimalkan potensi wilayah mereka sehingga dapat berperan penting dalam geopolitik dunia. Mulai dari kerajaan Melayu Kuno hingga kerajaan Melayu-Islam tercatat mampu memainkan geopolitik mereka dengan baik. Pun begitu pula pada kerajaan di pulau Jawa. Maka pertanyaannya adalah: apakah Indonesia juga mampu melanjutkan tongkat estafet geopolitik leluhurnya?

Dalam sebuah perhelatan sidang parlemen ASEAN, Perdana Menteri Malaysia Ismail Sabri Yaakob menyampaikan gagasan mengenai ide penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kedua ASEAN. Salah satu alasan yang mengemukakan adalah bahasa Melayu beserta turunannya digunakan di berbagai wilayah negara ASEAN seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei Darrussalam, Filipina Selatan, Thailand Selatan, Kamboja, Vietnam. Ada total sekitar tiga ratus juta penutur, yang artinya separuh lebih dari total anggota negara ASEAN adalah pengguna bahasa Melayu. Bahasa Indonesia sebagai salah

satu rumpun bahasa Melayu seyogyanya mampu menyeruak tampil, minimal berdampingan dengan bahasa Melayu untuk digunakan sebagai bahasa resmi kedua ASEAN.

Bahasa Indonesia sebenarnya mampu tampil sebagai bahasa internasional jika bangsa Indonesia sendiri sebagai pemilik memiliki greget yang diwujudkan dalam satu paket geopolitik ala leluhurnya. Tercatat, para penguasa selat Malaka memanfaatkan posisi wilayah strategis mereka untuk berbagai hal. Tentunya dalam kegiatan ekonomi pasti dibutuhkan bahasa yang mudah diaplikasikan dan dimengerti oleh mayoritas penggunanya. Maka waktu itu bahasa Sanskerta hingga bahasa Melayu pernah menjadi bahasa universal di sekitar wilayah semenanjung Melayu.

Katakanlah hal di atas ingin diwujudkan bersama kembali, bagaimanakah teknis penerapannya? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dari geopolitik adalah ilmu tentang pengaruh faktor geografi terhadap ketatanegaraan atau kebijakan negara atau bangsa sesuai dengan posisi geografisnya. Dari dua arti tersebut, terdapat penekanan pada kata geografis sehingga apa yang diusahakan berpatokan dari kebijakan pengelolaan wilayah, dalam hal ini selat Malaka. Jalur perdagangan modern saat ini masih mengandalkan rute yang melewati semenanjung Melayu. Tiga pelabuhan besar yang memanfaatkan potensi ini, yaitu port Klang-Malaysia, pelabuhan Belawan-Batam-Indonesia dan *Port of Singapore* dengan pihak Singapura-Malaysia sebagai pemanen untung terbesar.



Ilustrasi: googleimg

Indonesia adalah pemilik jalur selat Malaka terstrategis dengan posisi wilayah darat maupun lautnya merupakan pintu masuk-keluar jalur pelayaran kapal dari samudera Hindia ke samudera Pasifik, dapat memanfaatkan serta memaksimalkan pajak dan layanan melebihi apa yang dapat dilakukan Malaysia maupun Singapura. Syaratnya, pertama kebijakan pusat ditetapkan secara tegas dan terperinci tentang apa saja yang akan diatur serta dikelola oleh pihak Indonesia. Kedua, membangun fasilitas fisik di titik krusial pulau Sumatera yang bisa dijadikan pengalih dari pelabuhan besar Singapura dan Malaysia. 'Stan' yang luas membuat Indonesia punya banyak pilihan dan ragam metode penawaran pelayanan sesuai kebutuhan kapal, sehingga dapat lebih kompetitif. Ketiga, yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, yaitu penguatan komunitas penutur Melayu untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibanding bahasa Melayu atau bahasa daerahnya agar memudahkan pelayar asing mengenali posisi sandar mereka tengah berada di wilayah mana serta menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi umum selain bahasa Inggris. Kearifan lokal dan keramahan penduduk Indonesia diyakini mampu berbicara banyak seperti halnya di wilayah destinasi wisata Bali, Yogya, Lombok, dan banyak tempat lainnya. Terlebih, suksesnya gelaran Mo-

toGP di sirkuit Mandalika beberapa waktu yang lalu bisa menjadi referensi bahwa kita mampu untuk menerapkan hal serupa di wilayah Indonesia lainnya, khususnya kawasan kepulauan di selat Malaka seperti pulau Bintan yang direncanakan akan dibangun sirkuit Internasional baru untuk melengkapi fasilitas destinasi wisata.

Di luar rancangan besar pembangunan kawasan selat Malaka, muncul wacana pembuatan terusan kanal di wilayah Tanah Genting Kra seperti halnya terusan Suez maupun terusan Panama. Posisi terusan ini jika benar akan dibangun, maka tidak akan memutar semenanjung Melayu melainkan langsung tembus dan melewati ujung wilayah Aceh. Dua titik geopolitik yang bisa dimainkan, masing-masing bisa disinergikan dengan pemopuleran bahasa Indonesia asal semua elemen masyarakat berkomitmen hal yang sama, yaitu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi universal di wilayahnya sendiri. Terakhir, menjawab pertanyaan tentang kemungkinan bangsa Indonesia melanjutkan tongkat estafet geopolitik leluhurnya adalah hal yang sangat mungkin dan bahasa Indonesia siap untuk mendukung seratus persen.

---

Fajar Gunawan

# Problematika Pelafalan Bahasa

Dilansir dari Kanal Liputan 6 oleh Rizki Akbar Hasan (15/9/2019) bahasa Indonesia merupakan bahasa terbesar ke-9 dengan penutur terbanyak setelah bahasa Portugis. Jumlah penuturnya mencapai 159 juta orang. Sementara itu, bahasa dengan jumlah penutur terbanyak adalah bahasa Mandarin yang penuturnya lebih dari satu miliar orang, disusul bahasa Inggris dengan jumlah penutur 508 juta orang. Dalam hal bahasa Indonesia yang jumlah penuturnya sebanyak itu tentunya sudah layak menjadi bahasa Internasional. Untuk itu, perlu dukungan dari semua pihak. Dimulai dari kita sebagai warga negara Indonesia harus menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Kita harus memberikan sumbangan positif walaupun dari hal terkecil sekalipun. Sebagai contoh dalam pelafalan, sebut saja pelafalan huruf C. Banyak masalah pelafalan yang salah dilakukan oleh orang yang notabene berpendidikan. Lebih parah lagi bila pelafalnya adalah publik figur.

Sejak zaman dulu banyak orang melafalkan huruf C dengan bunyi /se/, misalnya pada singkatan AC, WC. Banyak artis iklan baik di TV maupun televisi melafalkan huruf C dengan bunyi /se/ dan sering terjadi pada iklan kecap ABC, baterai ABC, vitamin C. Seharusnya itu tidak terjadi karena iklan yang ditayangkan mestinya sudah melewati seleksi ketat tim kreatif juga tim editor bahasa. Jadi, seharusnya kecap ABC dilafalkan 'kecap A-Be-CE' bukan 'kecap A-Be-Se'; baterai ABC dilafalkan 'baterai A-Be-Ce' bukan 'baterai A-Be-Se'; vitamin C dilafalkan 'vitamin Ce' bukan 'vitamin Se'. Itu berarti singkatan AC dan WC dilafalkan 'A-Ce' bukan 'A-Se' dan WC dilafalkan 'We-Ce' bukan 'We-Se'. Namun, singkatan SCTV

C Itu  
Ce  
Bukan  
/Se/  
atau/  
Si/

Varian kesalahan lain terhadap pelafalan huruf C dilakukan oleh penutur bahasa yang disadari atau tidak, telah berlagak keinggris-inggrisan, seperti pada singkatan CD, LCD, VCD, CCTV.



tidak pernah dilafalkan 'Es-Se-Te-Ve', huruf C diucapkan secara benar. Perlu diingat, abjad dalam bahasa Indonesia dilafalkan A-Be-Ce-De-E-Ef-Ge- dan seterusnya. Lalu dari mana asal sebutan C menjadi /Se/? bahasa Belanda? Bukan. Bahasa Inggris? Juga bukan.

Varian kesalahan lain terhadap pelafalan huruf C dilakukan oleh penutur bahasa yang disadari atau tidak, telah berlagak keinggris-inggrisan, seperti pada singkatan CD, LCD, VCD, CCTV. Huruf C pada singkatan-singkatan tersebut kerap dilafalkan /Si/. Bolehlah yang demikian itu dilakukan bila berkaitan dengan bahasa aslinya.



Ilustrasi: Freepict.com

CD singkatan dari *compact disk* bisa dilafalkan 'Si-Di'; LCD singkatan dari *liquid crystal display* bisa dilafalkan 'El-Si-Di'; VCD singkatan dari video *compact disk* bisa dilafalkan 'Vi-Si-Di'; CCTV singkatan dari *closed circuit television* bisa dilafalkan 'Si-Si-Ti-Vi'. Ingat pelafalan seperti itu bila berhubungan dengan bahasa aslinya. Namun, bila sudah keluar dari koridor bahasa aslinya harusnya menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga singkatan tersebut dilafalkan seperti berikut. CD dilafalkan 'Ce-De'; LCD dilafalkan 'El-Ce-De'; VCD dilafalkan 'Ve-Ce-De'; CCTV dilafalkan 'Ce-Ce-Te-Ve'.

Apakah Anda malu memulai yang benar? Jangan! Bagaimana Anda melafalkan HP singkatan dari *handphone*? Apakah *eitc pi*? WHO singkatan dari *world health organization*? Apakah *dabiyu eitc ou*? Ternyata tidak malu melafalkan Ha-Pe dan We-Ha-O. malah ada yang agak GJ (gak jelas). Di pasar orang melafalkan CD dengan lafal 'Si-Di' padahal yang dimaksud 'celana dalam' bukan *compact disk*.

Oleh karena itu, marilah kita mendukung kemapanan bahasa Indonesia, setapak demi setapak sehingga bisa mengantarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Perlu diketahui saat ini penutur bahasa Indonesia selain dari Indonesia dan Malaysia juga tersebar di Singapura, Australia, Arab Saudi, dan negara-negara lain yang banyak warga Negara Indonesianya.

Salam membangun, jayalah bahasa Indonesia!

---

Suyono



# Antara Besti, Bahasa Gaul, Generasi Milenial, dan Dinamika Bahasa Indonesia

“Terima kasih, *Bestie*, kamu udah perhatian sama *Ai*...” “Hi, *Besti*, *Nongki kuy!*” “*Jujurly*, aku tuh gak suka sama perilaku dia yang sok imut deh.”

## Bahasa dan Kaum Milenial

Istilah-istilah *bestie*, *ai*, *nongki*, *kuy*, dan *jujurly*, pada contoh kutipan di atas seringkali kita dengar, baca, atau bahkan kita mungkin juga ikut-ikutan menggunakannya. Istilah *bestie* berasal dari akronim bahasa Inggris *best friend*, yang berarti ‘teman baik’, bukan istilah *bestie* yang berarti binatang buas. *Ai* dalam bahasa Inggris ditulis *I* yang artinya ‘saya’. *Nongki* istilah gaul untuk nongkrong dan kata bakunya menongkrong, yang artinya ‘duduk-duduk saja karena tidak bekerja’. *Jujurly* berasal dari kata dasar *jujur* dan penambahan *-ly*, akhiran ini tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, yang berarti ‘sejujurnya’. Adapun istilah *kuy*, mula-mula istilah digunakan dalam belanja daring yang berarti ‘ajakan’ atau ‘ayo’.

Selain contoh istilah-istilah tersebut, masih banyak lagi istilah lainnya yang saat ini ‘bersileweran’ di sekitar kita, termasuk di media sosial. Istilah *insecure* (‘merasa cemas atau tidak nyaman’), *hidden gems* (‘tempat keren dan tidak banyak orang yang tahu’), *anhedonia* (‘tidak merasakan kebahagiaan, membosankan, tertekan’), *nyabar* (‘nyari barang’), dan lain-lain. Istilah-istilah ini dimunculkan oleh kaum milenial yang selanjutnya menjadi populer. Kaum milenial adalah mereka yang lahir di

sekitar tahun 1980—1990-an, termasuk juga mereka yang lahir di tahun 2000-an. Mereka adalah generasi-generasi yang sudah ‘melek’ teknologi dan internet atau disebut *digital native*.

Fenomena penggunaan bahasa gaul ini tidak bisa dihindari karena bahasa bersifat dinamis, menyesuaikan kebutuhan penggunaannya. Bahasa gaul sebagai variasi bahasa, muncul dari berbagai bahasa yang beragam pada setiap daerah, kelas sosial, zaman yang berbeda, dan situasi bahasa yang mengalami perubahan. Maraknya penggunaan bahasa gaul dan munculnya berbagai kata dan istilah baru memberi dampak pada generasi milenial. Dampak positifnya mereka menjadi kreatif dan bertambah kosakata-kosakata baru yang mewakili pikiran dan perasaan mereka. Adapun dampak negatifnya adalah mereka akan sulit menerima bahasa Indonesia yang baik dan benar karena mereka lebih senang menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul ini membuat mereka merasa lebih eksis di media sosial. Akibatnya, kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan tergerus dengan munculnya bahasa gaul sehingga keaslian kosakata dalam bahasa Indonesia sulit diketahui oleh generasi milenial karena mereka lebih tertarik menggunakan bahasa gaul tersebut.



Ilustrasi: Freepict.com

## Dinamika Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya masyarakatnya karena bahasa merupakan karya budaya masyarakat dan digunakan sehari-hari oleh masyarakat tersebut. Bahasa tumbuh dan berkembang seiring dinamika kehidupan masyarakat penggunanya. Contoh, ketika masyarakat menerima produk teknologi dari luar dan belum ada padanan bahasanya, maka bahasa asal produklah yang digunakan. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan dan waktu dicarilah padanan yang tepat untuk produk tersebut. Kita masih ingat perubahan kata *online* dan *offline* menjadi 'dalam jaringan' (daring) dan 'luar jaringan' (luring), *error* menjadi 'galat', *handphone* menjadi 'gawai', *mouse* menjadi 'tetikus', dan lain-lain. Istilah baru ini memperkaya kosakata bahasa kita.

Seiring dengan perkembangan dunia digital, seperti media sosial digital, perkembangan bahasa Indonesia makin pesat, terlepas dari dampak positif maupun negatifnya. Globalisasi dan digitalisasi menjadi keniscayaan yang harus diterima bersama. Apalagi masyarakat Indonesia

merupakan masyarakat modern yang terbuka dan selalu menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Masyarakat modern mempunyai karakteristik yang maju, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, pembaharuan dalam segala hal, termasuk bahasa.

Sebagai bagian dari masyarakat modern yang hidup di era digital, anak-anak muda milenial mencari dan menampakkan jati dirinya di media-media sosial, seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, maupun Tiktok. Penggunaan bahasa mereka pun sangat terpengaruh pada perkembangan bahasa di media sosial tersebut. Seperti pada bagian awal tulisan ini, penggunaan kosakata baru bermunculan di kalangan mereka. Kata *bestie* adalah bahasa "slank" atau bahasa gaul musiman internasional. Dikutip dari laman *This Interes Me*, kata *bestie* digunakan dengan tujuan menyapa pengguna satu sama lain sebagai bentuk kasih sayang antara pertemanan mereka. Kata *bestie* ini berawal dari pengguna akun TikTok yang mengunggah video dengan kata "bestie" di beberapa video TikToknya dengan nama "tiktohhh". Dia mengunggah video dengan meneriakkan kalimat "*Bestie vibes only*"

pada Januari, 2021 di videonya dan viral. Selanjutnya, kata *bestie* menjadi sangat populer dan digunakan banyak orang.

Demikian halnya dengan penggunaan kata “Ai” yang berarti ‘saya’ (I). Saat ini, kata “Ai” menjadi populer dan digunakan oleh kaum milenial. Adalah Livy Renata, seorang selebgram *gamers* yang memopulerkan kata tersebut. Namun, jika kita telisik kata *Ai* sebenarnya sudah pernah populer di tahun 1987 atau awal 1990-an. Lewat dialog yang diucapkan oleh Emon dalam film Catatan Si Boy, yang diperankan oleh Didi Petet. Jadi, bahasa slank atau bahasa gaul itu sudah ada sejak lama, hanya saja kosakata-kosakatanya selalu berubah seiring perkembangan pengguna bahasanya.

Generasi 1970-an dan 1980-an, mungkin masih mengingat *booming*, penggunaan bahasa gaul yang dikembangkan oleh Deby Sahertian, artis lenong yang terkenal di tahun 1990-an. Dia mengenalkan bahasa gaul di tahun 1997-an. Bahkan, menerbitkan kamus bahasa gaul tersebut hingga kini dan sudah masuk edisi ketiga. Bahasa ini semula digunakan oleh para transeksual di Medan. Pada waktu itu, ada beberapa istilah yang populer, seperti *Eke* (saya), *begindang* (begitu), *cucok* (cocok), dan lain-lain.

Fenomena bahasa gaul ini tidak dapat dibendung maupun dibatasi perkembangannya oleh siapa pun, bahkan oleh pemerintah sekalipun. Hal itu disebabkan oleh kemunculan media sosial berbasis internet seperti *Whatsapp*, *youtube*, *instagram*, *facebook*, *telegram*, *twitter*, dan lain-lain yang penggunaannya tak terbatas. Bahasa dalam media sosial ini sangat mempengaruhi para milenial dalam berbahasa. Mereka akan dengan mudah mengikuti tren yang sedang viral termasuk dalam menggunakan bahasa Indonesia. Mereka bagian dari generasi milenial atau *digital native* sebagai alih generasi dari generasi *digital immigrant* yang mewarnai, bahasa Indonesia di masa-masa mendatang.

Upaya memahami pentingnya menjaga dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus menerus dipopulerkan termasuk pada para generasi milenial. Kebanggaan menggunakan bahasa asing menjadi salah satu faktor yang mendorong keterpurukan Bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi, jika ada rasa ‘malu’ menggunakan bahasa sendiri. Bahasa Indonesia dianggap tidak keren dan ketinggalan zaman. Stigma ini perlu diubah. Ingat, banyak negara lain yang masyarakatnya mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kini telah banyak dipelajari dan digunakan negara lain di dunia. Menurut data [suarapemerintah.id](http://suarapemerintah.id) ada sekitar 56 negara dan 222 lembaga bahasa di dunia yang saat ini tengah mempelajari bahasa Indonesia baik secara formal maupun nonformal. Nah, bagaimana *besti*, masih malu menggunakan bahasa Indonesia? Hati-hati jika akhirnya bahasa Indonesia diklaim milik negara lain!

ALAY

Apakah itu bahasa alay? Bahasa Alay adalah bahasa pergaulan yang digunakan oleh kelompok alay di masyarakat Indonesia.

Istilah Alay merujuk pada fenomena perilaku remaja di Indonesia. Alay dapat merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan (*lebay*) dan bertujuan untuk menarik perhatian. Sementara itu, kata “alay” merupakan singkatan dari anak layangan atau anak lebay. Sampai saat ini, istilah “alay” masih memiliki banyak arti lain. Kembali ke topik bahasa alay, khususnya bahasa tulis cenderung menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan symbol, menyingkat secara berlebihan, atau membolak-balik huruf sehingga membentuk kosakata baru. Dalam hal gaya bicara, cenderung berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan.

BAHASA

ALAY

Berikut beberapa contoh bahasa Alay.  
Nnt1 m4l4m 4da d1rm4h g4?  
Nongkrong y03ks...

*unyu*: lucu, imut,  
menggemaskan

*maacih*: terima kasih

*gabut*: singkatan dari gaji buta

*miapah*: demi apa

*kiyim*: kirim

*kepo*: istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang penasaran/ingin tahu

*cupu*: culun

*anjir*: kata yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang "wah"

*PHP*: pemberi harapan palsu

*ababil*: ABG labil; sebutan yang berlaku pada anak muda yang masih temperamental dan kekanak-kanakan.

*lebay*: berlebihan

*geje*: diambil dari singkatan frasa tidak jelas

*gemoy*: gemas

*keleus*: modifikasi dari kata kali. Misal: jangan gitu keleus.

*cemungudh*: semangat

*curcol*: curhat colongan

*woles*: selow atau santai

*baper*: singkatan dari bawa perasaan

*ciyus*: serius

*macama*: sama-sama

*binun*: bingung

*BT/bete*: boring total



Ilustrasi: Freepik.com

(Diambil dari WIKIPEDIA dan beberapa sumber lain)

# BUDI DARMA: SASTRAWAN JAWA TIMUR YANG MENDUNIA



Ilustras/Foto: harianmassa

**S**iapa yang tak kenal dengan *Olenka*, sebuah novel yang pernah meraih juara pertama Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di tahun 1983. Budi Darma merupakan anak keempat dari enam bersaudara yang semuanya laki-laki. Budi Darma berasal dari suku Jawa dan menjalani masa kanak-kanak dan remaja di Jawa Tengah. Selepas SMA, Budi Darma berkuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada selesai tahun 1963. Sastrawan yang lahir di Rembang, 25 April 1937 ini memiliki istri Siti Resmi dan dikaruniai tiga orang anak, Diana, Guritno, dan Hananto Widodo. Sastrawan yang selalu merasa galau tentang perkembangan sastra di Indonesia, diungkap oleh Kompas.com mengatakan bahwa betapa berjaraknya sastra Indonesia dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Budi Darma sering menuliskan kisah dari kejadian atau peristiwa yang pernah dialami. Seperti kisah pertemuannya dengan seorang perempuan dan dua anak laki-laki di lift di Bloomington yang menginspirasinya menulis novel *Olenka*. Karya Budi Darma yang monumental di antaranya *Rafilus* (1998), *Ny. Talis* (1996), dan kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* (1981). Pada tahun 1977, Budi Darma menjadi guru besar tamu di Northern Territory University, Darwin Australia. Tahun 2002, menjadi pengajar National Institute of Education, Nanyang Technological University



Ilustrasi: serangnews

Singapura, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia. Selain itu, Budi Darma beberapa kali menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Ketua Jurusan Bahasa Inggris di IKIP Surabaya.

Budi Darma adalah salah satu sastrawan yang berpengaruh dalam perkembangan sastra di Indonesia. Salah satu karya Budi Darma yang banyak dibaca masyarakat Indonesia adalah novel berjudul *Orang-Orang Bloomington* yang ditulis pada saat Budi Darma menmpuh studi S-3 di Universitas Indiana, Bloomington, Amerika Serikat tahun 1981. Buku itu sudah tercetak beberapa kali.

*Rafilus* (1988) adalah novel yang cukup fenomenal. Novel ini mengangkat kontradiksi dari kehidupan yang selalu berurusan dengan jungkir balik kehidupan *Rafilus*. Semua tokoh *Rafilus* adalah manusia yang terkondisi oleh keterbatasan dan kesadarannya. *Olenka* merupakan novel yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1983. Untuk versi cetakan terbaru terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Mizan Republika. Budi darma menempatkan seorang tokoh bernama Fanton Drummond sebagai narator. *Solilokui* adalah kumpulan esai Budi Darma

pada rentang tahun 1969—1981 dengan ciri khas, kritis, dan wawasan sastra yang luas.

Tahun 1984 ia memperoleh penghargaan *Sea Write Award* dari pemerintah Thailand atas karyanya *Orang-Orang Bloomington*. Anugerah seni diperolehnya dari pemerintah Indonesia pada tahun 1993. Budi Darma juga tercatat sebagai anggota Modern Language Association (MLA), New York, tahun 1977—1990. Selain sebagai sastrawan, Budi Darma juga mengabdikan hidupnya sebagai akademisi. Pernah menjabat sebagai rektor IKIP Surabaya yang sekarang bernama Unesa (Universitas Negeri Surabaya) tahun 1984. Dedikasinya di dunia sastra dan pendidikan sehingga Budi Darma mendapatkan anugerah Satya Lencana Bidang Kebudayaan.

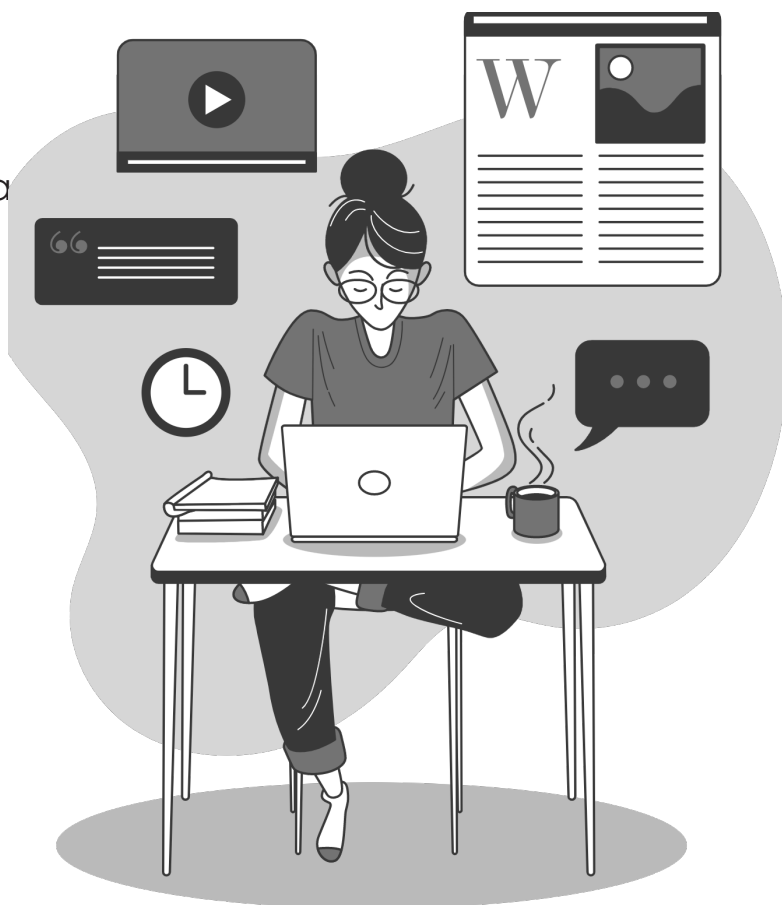
Budi Darma meninggal dunia pada usia 84 tahun, tepatnya 21 Agustus 2021 di RS Islam Surabaya. Semasa hidupnya dikenal sebagai sastrawan yang telah melahirkan berbagai karya dan akademisi.

---

Rivandi Pratama

# Pojok Istilah

- browsing* : selancar  
*ballroom* : balai ruing  
*car free day*: hari tanpa ranmor (kendaraan bermotor)  
*drop off* : tempat turun  
*drivethru* : lantatur (layanan tanpa turun)  
*flyover* : jalan layang  
*gamers* : pemain  
*hacker* : peretas  
*outbond* : mancanakrida  
*press release*: siaran pers  
*rundown* : susunan acara  
*selfie* : swafoto  
*talk show* : gelar wicara  
*time line* : linimasa  
*VIP* : naratama



Ilustrasi: Storyset



# KOSAKATA DAN MAKNANYA

## REKLAMASI

Kata “reklamasi” sudah menjadi bagian kosakata bahasa Indonesia. Kata itu diserap dari bahasa Inggris *reclamation* dengan penyesuaian ejaan. Kata reklamasi berarti ‘pemanfaatan daerah yang semula tidak berguna untuk memperluas tanah (pertanian) atau tujuan lain, misalnya dengan cara menguruk daerah rawa-rawa’ atau berarti ‘pengurukan (tanah)’

## EUFORIA

Kata “euforia” berasal dari bahasa Yunani *eu + pherein* yang berarti ‘lebih tahan’ atau ‘sehat’. Kata itu diserap oleh bahasa Inggris menjadi *euphoria* yang berarti ‘kegembiraan’ atau ‘perasaan membaik’. Kata itu selanjutnya diindonesiakan menjadi euphoria yang berarti ‘rasa nyaman atau rasa gembira yang berlebihan’.



## PARADIGMA

Kata paradigme berasal dari *paradigm* (Inggris) yang diserap dengan penyesuaian ejaan. Paradigma bermakna (1) daftar semua bentuk-bentuk dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugtor dan deklinasi kata tersebut; (2) model dalam teori ilmu pengetahuan; (3) kerangka berpikir.

## PRASMANAN

Kata ‘prasmanan’ merupakan padanan kata *frasmán* (Belanda) yang bermakna ‘makan bersama pada jamuan resmi’. Akan tetapi, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia makna itu berubah menjadi ‘cara menjamu makan dengan mempersilahkan tamu mengambil dan memilih sendiri hidangan yang sudah ditata secara menarik di beberapa meja’

---

Dian Roesmiati





A FILM BY  
SANJAY LEELA BHANSALI

# GANGUBAI KATHIAWADI

RESENSI FILM

PRODUCED BY SANJAY LEELA BHANSALI & DR. JAYANTILAL GADA (PEN)

IN CINEMAS FEB. 25, 2022

Ilustrasi: Kapanlagi.com

## Resensi Film Gangubai Kathiawadi

*(Lika-Liku Gangubai Kathiawadi: Mafia Queen of Mumbai Melegalkan Prostitusi serta Perjuangannya Mengangkat Harkat dan Martabat Wanita Pekerja Seks Komersil)*

Gangubai Kathiawadi merupakan sebuah film biografi India yang rilis pada tahun 2022, film ini disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali serta dinaungi oleh rumah produksi Jayantilal Gada dan Bhansali. Gangubai Kathiawadi dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris ternama India, yaitu Alia Bhatt sebagai Gangubai Kathiawadi, Shantanu Maheshwari sebagai Afsaan, Vijay Raaz sebagai Raziabai, Indira Tiwari sebagai Kamli serta Seema Pahwa sebagai Bibi Sheela. Film ini tayang perdana di Festival Film Internasional Berlin ke-72 pada 16 Februari 2022 serta dirilis resmi melalui bioskop pada tanggal 25 Februari 2022.

Narasi film menceritakan awal mula kehidupan Gangga, gadis muda yang ceria dan penuh pesona. Ia terlahir sebagai anak yang berkecukupan dengan ayah seorang pengacara. Gangga muda mempunyai cita-cita menjadi

bintang film dan bermain peran bersama Ajay Devgan. Film ini didasarkan pada kisah nyata Gangubai Harjivandas yang dikenal sebagai Gangubai Kothewali yang hidupnya didokumentasikan dalam buku berjudul *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Husein Zaidi. Secara garis besar isi keseluruhan naskah film menggambarkan kisah kebangkitan seorang gadis sederhana dari Kathiawad yang tidak punya pilihan selain menjalani kehidupan yang sudah ditakdirkan kepadanya.

Pada usia 16 tahun Gangga harus merelakan kehidupan bebasnya akibat ulah Rahmnik Laal -sang kekasih yang tega menjualnya ke rumah bordil milik Bibi Sheela seharga 1000 rupee. Kehidupan Gangga dipenuhi derita pada awalnya, dia harus belajar menerima kenyataan dan mempertahankan hidupnya dengan mengikuti arus menjadi seorang kupu-kupu malam. Setelah melayani pria pertama pada malam itu Gangga mengubah namanya menjadi Gangu dan bertekad bahwa ia sudah terlahir sebagai manusia baru yang lebih kuat dan berani. Bahkan mimpi-mimpi Gangu mulai ia rajut satu persatu, mulai dari menjadi Nyonya di Rumah



Bordil serta menjadi Presiden Kamathipura untuk merealisasikan keinginannya mengangkat harkat dan martabat perempuan.

Kehidupan yang dijalani Gangu memang tak mudah, beberapa kali ia mengalami penyiksaan dan jebakan oleh Bibi Sheela yang tega menjualnya kepada Pathan Saukat Ali dengan harga tinggi, hingga ia berakhir menjadi korban kekerasan yang mengharuskannya mendapat enam belas jahitan di seluruh badan. Namun ia mendapati banyak sekali cemoohan bahkan saat ia mendapat layanan di instansi kesehatan ataupun ruang-ruang publik. Mulai dari saat itu banyak sekali masyarakat yang menilai bahwa seorang pelacur tak layak mendapat hak-hak sebagaimana manusia pada umumnya, hak pendidikan, hak kesehatan, ataupun hak hukum. Pekerja Seks Komersil tak banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak mengharuskan Gangubai menjadi aktivis perempuan India yang gencar memeperjuangkannya.

Sampai suatu waktu ia menemui Rahim Lala atas saran Kamli dan meminta keadilan atas perbuatan Ali, Rahim Lala menyetujui sehingga akhirnya Ali mendapat balasan yang setimpal. Rahim Lala memang dikenal sebagai

tokoh masyarakat yang disegani dan seorang yang adil sehingga tak ayal banyak masyarakat yang menaruh rasa sungkan padanya. Mulai dari kejadian tersebut Rahim Lala dan Gangubai bak saudara kandung sehingga banyak berperan penting dalam penokohan serta alur cerita secara keseluruhan. Plot yang disajikan tak lepas dari banyaknya permasalahan sosial serta lika-liku kehidupan sebagai seorang wanita pinggirannya yang memperjuangkan hak-hak mereka ditengah gempuran penolakan tokoh-tokoh masyarakat.

Gangubai memiliki semangat baja sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi sosok idola bagi masyarakat, apalagi saat ia menjabat sebagai Presiden Kamathipura dan turut memberikan pidatonya mewakili Pekerja Seks Komersil dalam menyampaikan aspirasinya di depan publik. Ia berteriak dengan lantang, bercerita tanpa rasa malu ataupun rasa ingin dikasihani. Ia mengangkat wajah tingi-tinggi dan bercerita panjang lebar mengenai beratnya kehidupan seorang wanita pemuas hasrat laki-laki. Gangubai menghadirkan banyak sejarah-sejarah baru dalam Kamathipura yaitu menonton film bersama, melakukan pernikahan pertama serta mengalahkan Raziabai yang menjabat sebagai Presiden Kamathipura sebelumnya.



Berkat bantuan Rahim Lala, Gangubai Kathiawadi menjadi seorang mafia yang menjual minuman alkohol, narkoba, serta menyewakan pembunuh bayaran untuk menyejahterakan kehidupan para wanita yang ada di sana sehingga pemasukan Kamathipura tidak hanya sebatas rumah bordil saja. Hal-hal yang ia lakukan menjadikan Gangubai terlahir sebagai seorang aktivis perempuan yang memperjuangkan anak-anak dari para wanita pekerja seks komersil layak mendapat hak-hak sebagai manusia dan seorang warga negara. Gangubai bahkan menemui Perdana Menteri India, Jawahrial Nehru untuk menyampaikan aspirasi dari masyarakat dan mewakili suara wanita Pekerja Seks Komersil untuk melegalkan prostitusi dan membantu untuk mendapatkan jaminan hukum.

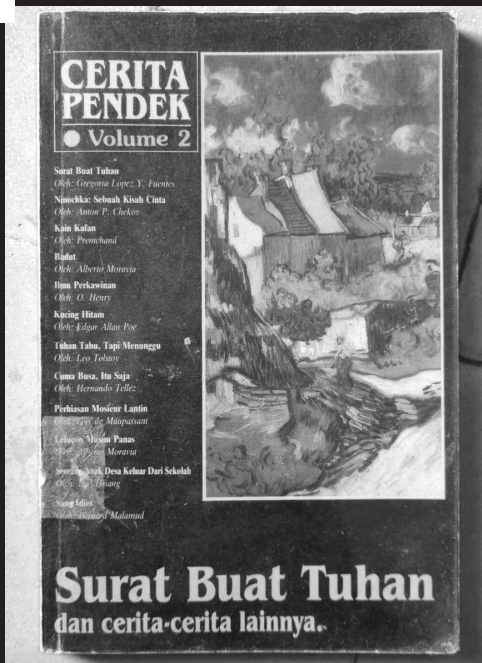
Perdana menteri menyanggupi mempertimbangkan kembali karena kemanusiaan lebih tinggi dari apa pun menjadikan landasan bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata Tuhan serta sebagai sesama manusia hendaklah menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia lain. Gangubai Kathiawadi mengajarkan banyak hal untuk menjadi manusia yang berani bermimpi dan memperjuangkan mimpi-mimpinya meski

ditengah himpitan dan kekosongan akan harapan yang tak terlihat. Manusia sejatinya memiliki banyak hal, meski perbedaan latar belakang dan status sosial kerap jadi penghalang. Namun, biografi singkat Gangubai Kathiawadi yang dikemas menjadi film apik menjadikan banyak sudut pandang baru bagi para penikmat film.

Kesuksesan film ini pun diakui, bahkan menjadi trending di *platform* Netflix dan sukses merajai *box office* dalam beberapa hari setelah rilis. Gangga muda pernah bercita-cita bahwa ia akan menjadi bintang idola dan poster wajahnya akan bersanding dengan Ajay Devgan sehingga orang tuanya dapat merasa bangga. Namun, kehidupan memang bagai kotak pandora yang berisi banyak kejutan bagi manusia. Gangga menemukan jalan hidup yang tak biasa atau jalan hidup yang tak pernah terpikirkan sebelumnya, menjadi wanita pekerja seks bukanlah bagian yang ia syukuri awalnya, tetapi berkat tekad dan keberaniannya kini Gangga dikenal sebagai Gangubai Kathiawadi yang wajahnya tetap terpajang di sepanjang Kamathipura hingga 50 tahun lamanya.

---

Intan Nerlian Sari Rahmawati



Judul Buku: Surat Buat Tuhan dan Cerita-Cerita Lainnya

Tahun terbit: 1990

Penerbit: Mitra Utama Jakarta

# Judul Wow dan Cerita Tak Tuntas

menjadi daya tembak yang menyisakan kesan mendalam.

“Surat Buat Tuhan” -judul cerpen Gregoria Lopez Y. Fuentes, seorang pengarang Meksiko-merupakan satu dari sekian judul “wow” yang bisa membetot perhatian. Pembaca seperti digoda untuk bertanya dan menelusuri, ke mana surat itu akan dikirimkan?

Tuhan, dalam berbagai perspektif, adalah sesuatu yang tidak pernah kita tahu alamatnya. Meski sebagian orang mengidentikkan tempat ibadah, seperti masjid, vihara, pura, gereja, merupakan rumah Tuhan, alamat surat untuk Tuhan tetap misteri. Apakah surat itu semacam doa? Dan kita seperti tidak ada alasan untuk memastikan surat yang akan dikirimkan pada Tuhan akan sampai pada suatu alamat.

Cerpen “Surat Buat Tuhan” berkisah tentang seorang petani di lereng bukit yang landau, bernama Lencho. Pada satu musim, saat tanaman siap panen, tiba-tiba datanglah hujan es. Butir-butir air beku memporandakan jagung dan bunga-bunga kacang. Harapan panen mereka gagal. Keluarga Lencho pun berduka. Mereka bersedih. Lapar seperti hantu yang akan membayang-bayangi mereka.

Di tengah keputusan itu, pertolongan Tuhan menjadi satu-satunya harapan yang tersisa. Seperti yang diajarkan oleh orang tua pada anaknya, Tuhan merupakan zat yang Maha Kuasa dan Maha Tahu. Tuhan akan mengabulkan segala doa makhluknya. Pada detik ini, pengarang seperti ingin memberikan konklusi: apa pun persoalan hidup, akan selesai hanya dengan campur tangan Tuhan.

Namun, justru harapan akan pertolongan Tuhan menjadi titik bagaimana pengarang

**J**ika *cover* adalah wajah buku, maka judul bisa jadi nama penuntun. *Cover* memberi kita gambaran konkret akan buku. Sementara itu, judul membawa kita untuk mengenal kata pertama yang akan dicari. *Cover* mengarahkan pada tafsir ilustrator perihal isi buku dan judul langsung membawa kita pada jantungnya.

Apalah arti sebuah nama, kata Shakespeare. Namun, pada sebuah nama kita dapat menemukan tanda dan doa. Adanya nama, kita menandai teman, hewan, barang, dan juga Tuhan. Adanya nama, kita mengidentifikasi, memilah, mengklasifikasi, dan mengelompokkan. Sebagai doa, nama semacam pengharapan: nama baik semoga menjadikan orangnya baik. Doa juga mungkin menjadi kutukan: berlindunglah dari godaan setan yang terkutuk.

Nama ternyata bukanlah tanpa arti. Betapa banyak orang yang berjuang untuk mendapatkan nama bagus dan pas. Nama yang baik sebagai doa sekaligus untuk diucapkan, demikian pula dengan judul. Para pengarang seperti bersepakat, meyakini judul sebagai gerbang para pembaca memasuki karyanya. Lebih dari itu, judul juga

menarik perhatian dan memainkan emosi pembaca tentang sesuatu yang abstrak. Pengarang mengambil ancang-ancang untuk merasionalkan proses pertolongan Tuhan yang akan datang pada Lencho. Mula-mula, Lencho berinisiatif untuk menulis surat untuk Tuhan dan dengan keyakinan yang sudah benar-benar kuat akan roh pelindung, Lencho akan mengirimkan suratnya melalui kantor pos.

“Tuhan,” tulisnya, “Kalau engkau tak menolongku, maka aku dan keluargaku akan kelaparan tahun ini. Aku membutuhkan seratus *peso* agar bisa menanam ladangku kembali dan menyambung hidup sampai datangnya musim panen karena badai itu...” (hlm. 3).

Surat itu hanya ditujukan pada Tuhan: “Surat Buat Tuhan.” Tanpa alamat di manakah surat itu harus diantarkan. Akibatnya, petugas pos yang menerima amplop “Surat Buat Tuhan” itupun tertawa. Baru kali ini dia menerima surat tanpa alamat yang diketahuinya. Ia memberikan surat itu pada kepala kantor pos. Kepala kantor pos pun tertawa dengan kelucuan “Surat buat Tuhan”, tetapi ia buru-buru memberi komentar akan keimanan yang dimiliki si pengirim surat, “Imannya benar-benar tebal! Kalau saja aku memiliki iman setebal iman si penulis surat ini. Percaya pada apa yang ia percayai. Berharap dengan keyakinan bahwa ia tahu bagaimana caranya berharap dan berkorespondensi dengan Tuhan.” (hlm. 4) Ya, kita mungkin sepakat, bahwa hanya orang yang memiliki keimanan yang tebal (kuat), yang punya keyakinan, bisa berkorespondensi, bersurat-suratan dengan Tuhan.

Pada bagian ini, selain persoalan keyakinan yang tebal, cerpen yang diterjemahkan Maneke Budiman ini, menyuguhkan adegan parodi. Adanya dalih untuk tidak melunturkan keimanan pengirim surat, kepala kantor pos mengambil satu keputusan: ingin menjawab surat itu atas nama Tuhan. Setelah membaca isi surat, kepala kantor pos pun meminta sumbangan pada para pegawai untuk mengabulkan permohonan Lencho.

Drama masih belum berakhir. Lencho yang menerima surat balasan dari Tuhan, keesokan harinya, ternyata kembali lagi ke

kantor pos. Dia kembali ingin mengirimkan surat buat Tuhan untuk kali keduanya. Lencho seperti menemukan keyakinannya, bahwa Tuhan bisa berkorespondensi dengannya. Surat keduanya ternyata tetap berisi permohonan atas kekurangan uang yang diterimanya, “Tuhan: dari jumlah yang kuminta, hanya tujuh peso yang sampai di tanganku. Kirimkanlah sisanya, sebab aku sangat memerlukannya, tapi jangan kau kirimkan melalui pos karena semua pegawai pos itu bajingan.” (hlm. 5)

Cerpen pun berakhir. Akhir yang tak pernah tuntas; para pembaca masih bertanya-tanya, bagaimana reaksi kepala kantor pos itu? Apakah dia tertawa atau marah atas sikap Lencho dalam surat keduanya? Apakah dia akan membalas surat itu atas nama Tuhan lagi? Apakah ia akan meminta sumbangan pada para pegawai untuk mengabulkan permohonan Lencho lagi? Tak ada yang tahu jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut. Gregorio sudah memutuskan untuk mengakhiri ceritanya sampai di penggalan surat Lencho. Hanya sampai di situ.

Satu teknik penyelesaian cerita yang benar-benar menggantung. Pembaca terus dihantui oleh penasaran dan pertanyaan akan kelanjutan cerita reaksi kepala kantor pos yang dibalang bajingan oleh Lencho. Kalau diibaratkan pertandingan tinju, pengarang mampu melancarkan pukulan *jab, hook, uppercut* secara bertubi-tubi. Mulai dari judul yang membuat pembaca penasaran, ketebalan iman Lencho di tengah keputus-asaan, keputusan kantor pos menjadi wakil Tuhan untuk menjawab dan mengabulkan permohonan surat Lencho, sampai berbagai reaksi terhadap surat kedua Lencho.

Mungkin begitulah, cerita pendek yang baik adalah cerita yang mampu ‘mengalahkan’ pembacanya sejak pertemuan pertama sampai detik perpisahan. Ia benar-benar membuat pembaca gregetan dan penasaran. Pembaca pun harus berulang membaca bagian demi bagian cerita untuk menemukan makna yang akan membuatnya plong!

---

Salamet Wahedi

# Bulan Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

## 1. Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Provinsi Jawa Timur

Bulan Bahasa dan Sastra 2022 tidak hanya diselenggarakan untuk memperingati 94 tahun Sumpah Pemuda, tetapi juga membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia, yaitu memelihara semangat dan meningkatkan persatuan Indonesia sebagai sebuah bangsa besar yang sehat. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai aktivitas kebahasaan dan kesastraan yang melibatkan beragam pihak dari berbagai ekosistem pendidikan dan komunitas pegiat dan pemerhati bahasa dan sastra, lembaga, hingga masyarakat umum. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan itu tidak lain agar terjadi keselarasan pemahaman antargenerasi, antarbudaya, dan antarkelompok terhadap nilai-nilai kebinekaan dan ketunggalan bahasa yang diusung generasi Angkatan 1928.

Keberagaman bahasa daerah sebagai pendukung ketunggalan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa harus senantiasa ditanamkan dan ditumbuhkembangkan di dalam karakter setiap generasi penerus. Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2022 di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan Festival Musikalisasi Puisi 2022 di Auditorium UIN Sunan Ampel Surabaya, 24 Agustus 2022. Festival Musikalisasi Puisi yang rutin setiap tahun dilaksanakan itu diperuntukkan bagi siswa SMA/SMK/MA se-Propinsi Jawa Timur. Acara ini dihadiri oleh Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr.



H. Ali Mudlofir, M.Ag., Kasubbag Umum Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, dan para peserta dari berbagai daerah.

Festival Musikalisasi Puisi dilaksanakan dengan tahapan awal, yaitu peserta diminta mengirim video digital. Pada tahap seleksi itu ada 50 tim yang mengirimkan video digital. Selanjutnya, melalui pengamatan dan penilaian juri ditetapkan 13 tim yang tampil secara luring. Terdapat 13 tim yang ikut serta dalam kegiatan Festival Musikalisasi Puisi dan para pemenang Festival Musikalisasi Puisi 2022 antara lain.

- Pemenang I diraih oleh SMAN 2 Madiun;
- Pemenang II diraih oleh SMAN 1 Pagak Malang;
- Pemenang III diraih oleh SMAN 1 Madiun;
- Pemenang Harapan I diraih oleh SMAN 2 Bangkalan;
- Pemenang Harapan II diraih oleh SMAN 1 Dolopo; dan
- Pemenang Harapan III diraih oleh SMAN 1 Geger.

## 2. Pemilihan Duta Bahasa Jawa Timur

Kegiatan Pemilihan Duta Bahasa di Jawa Timur sudah ada sejak 2006. Secara umum kegiatan itu bertujuan untuk meningkatkan peran generasi muda dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan ranah penggunaan masing-masing guna memperkuat jati diri dan daya saing bangsa. Secara khusus, penyelenggaraan kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Jawa Timur





bertujuan khusus (1) memilih Duta Bahasa tingkat nasional yang mampu melaksanakan tugas untuk memasyarakatkan kepedulian, kecintaan, dan kebanggaan pada bahasa dan sastra Indonesia dan daerah; (2) menyiapkan duta bahasa yang mampu mengupayakan penguatan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa dan sastra daerah, penguasaan bahasa asing strategis, serta peningkatan minat berkarya dan mengapresiasi sastra Indonesia dan daerah; serta (3) memperkuat jejaring kerja sama secara berkesinambungan antaraduta bahasa dari seluruh Indonesia dalam berbagai kegiatan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra.

Kegiatan Pemilihan Duta Bahasa dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap seleksi dan tahap final. Tahap seleksi dilaksanakan di BBP Jatim dan diikuti 90 orang, kemudian dipilih 20 orang atau 10 pasang duta bahasa yang dikarantina di Hotel Bumi Surabaya.

### 3. Penghargaan Anugerah Sutasoma

Penghargaan Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sudah berusia 14

tahun. Pada tahun 2017, penghargaan ini diberi nama Anugerah Sutasoma. Pemberian nama Sutasoma untuk penghargaan sastra ini mengandung harapan agar sastra Jawa Timur terus berkembang, para pengarangnya mampu menghasilkan karya-karya terbaik yang dapat melampaui zamannya, mampu menginspirasi masyarakat, dan karya-karyanya bermanfaat tidak hanya bagi masyarakat Jawa Timur, tetapi juga bagi bangsa dan negara serta umat manusia. Penghargaan Anugerah Sutasoma adalah penghargaan yang sifatnya apresiatif, bukan kompetitif sehingga berbeda dengan lomba atau sayembara yang melalui tahapan pengumuman dengan membuat brosur/*leaflet* dan penjangkaran peserta. Secara garis besar, proses penghargaan sastra Anugerah Sutasoma dibagi dalam empat tahap sebagai berikut. Tahap I (Januari—Juli): pengumpulan buku, berkas, informasi (kiriman pengarang, usulan masyarakat, dan pencarian panitia). Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan secara administrasi dan verifikasi. Tahap II (Agustus—September): masa penilaian tim juri. Tahap III (September): rapat juri penentuan penerima penghargaan dan pemberitahuan kepada penerima. Tahap IV (Oktober): pemberian penghargaan (pengumuman ke publik).



## Penerima Anugerah Sutasoma 2022 adalah sebagai berikut.

Penghargaan sastra Anugerah Sutasoma 2022 diselenggarakan di Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur pada tanggal 11 Oktober 2022. Acara yang dihadiri oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D., Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Dr, Umi Kulsum, M.Hum., tamu undangan dari beberapa lembaga pemerintah, dan para peserta undangan dari berbagai media massa dan elektronik, juga para guru dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur.

- (1) Kategori sastrawan berdedikasi: Zoya Herawati (sastrawan dari Surabaya yang sudah berkarya selama 50 tahun).
- (2) Kategori karya sastra berbahasa Indonesia terbaik: Kumpulan Puisi *Pelancong* karya S. Yoga.
- (3) Kategori karya sastra berbahasa daerah terbaik: Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun (sastrawan Jawa, penggiat PPSJS, dan Dosen Unusa).
- (4) Kategori kpmunitas sastra terbaik: Kostela (Komunitas Sastra Teater Lamongan).
- (5) Buku kritik sastra terbaik: *Drama Tradisional Ludruk* karya Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd. (dosen FKIP Universitas Jember).
- (6) Kategori guru bahasa dan sastra Indonesia berdedikasi: Dr. Sariban, M.Pd. (SMPN 2 Tuban).
- (7) Kategori guru Bahasa dan Sastra Daerah berdedikasi: Supanji, S.Pd. (SMPN 1 Gondang Tulungagung).

# Pantai Lon Malang: Daya Tarik Wisata Alam di Bumi Trunojoyo, Kabupaten Sampang

**K**abupaten Sampang merupakan daerah di Provinsi Jawa Timur yang menjadi tanah kelahiran dari Pangeran Trunojoyo sehingga kabupaten ini dikenal dengan julukan Bumi Trunojoyo. Kabupaten Sampang juga memiliki banyak sekali daya tarik budaya dan wisata yang unik dan elok, salah satunya adalah Pantai Lon Malang. Destinasi wisata Pantai Lon Malang menjadi objek wisata alam unggulan yang ada di Kabupaten Sampang karena keindahan alam, keramahan masyarakat, dan berbagai fasilitas yang tersedia mampu membuat para wisatawan domestik ataupun mancanegara berdecak kagum.





Destinasi wisata yang sudah beroperasi sejak 2017 ini, berlokasi di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang dan dikelola langsung oleh masyarakat setempat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mitra Mandiri serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Putra Lon Malang yang diketuai oleh Bapak Mastuki dengan anggota sebanyak kurang lebih 32 orang. Arti nama dari Pantai Lon Malang sendiri adalah ‘kali yang melintang’ karena dahulu di sana terdapat sebuah kali yang aliran ke hilirnya tidak lurus melainkan melintang.

Pantai Lon Malang menjadi destinasi wisata yang mampu menarik atensi dan minat berkunjung wisatawan karena selain pemandangan pantainya yang elok, tetapi juga banyak sekali fasilitas yang ditawarkan seperti, penyewaan *All Terrain Vehicle* (ATV), *Banana Boat*, Berkuda, Wahana Bermain,

Warung, Kafe, Restoran, Paket Berkemah, Musala, Toilet, Gazebo, dan lain-lain. Selain itu, destinasi wisata ini memiliki spot *sunset* dan *sunrise* yang cantik, menawan, dan *instagramable*.

Jam operasional dari Pantai Lon Malang ini buka mulai pukul 07.30–17.30 WIB dan untuk harga tiket masuk pengunjung, yaitu pada hari kerja sebesar Rp5.000,00 untuk anak-anak dan dewasa serta pada akhir pekan sebesar Rp5.000,00 untuk anak-anak dan Rp8.000,00 untuk dewasa. Saat berkunjung ke destinasi wisata Pantai Lon Malang, para pengunjung diimbau untuk tetap tertib dan menjaga sopan santun serta disiplin mematuhi setiap protokol yang ada seperti protokol kebersihan dan protokol kesehatan.

---

Achmad Faisol

# KADO DARI TUHAN

“Ayah...ayo kejar aku, cepat ayah...”, kataku sambil berlari kecil di taman yang terlihat hijau dan asri. “Jangan lari-lari seperti itu Sasha, nanti jatuh”, kata ayah sambil mengejarku.

**K**ring...kring...kring...suara alarm tiba-tiba berbunyi, sambil meraba tanganku merangkak ke meja kecil samping tempat tidur. Ternyata jarum jam sudah tertuju di angka 5 pagi. “Sasha bangun...”, suara ibu dari luar kamar,” yah Bu, ini udah bangun kok”, suaraku lirih masih di bawah selimut. Kubuka selimut sambil menghela nafas, ehmm...aku mimpi ayah lagi. Mimpi itu beberapa waktu ini sering muncul, di mimpi itu aku masih sekitar usia 7 tahun.

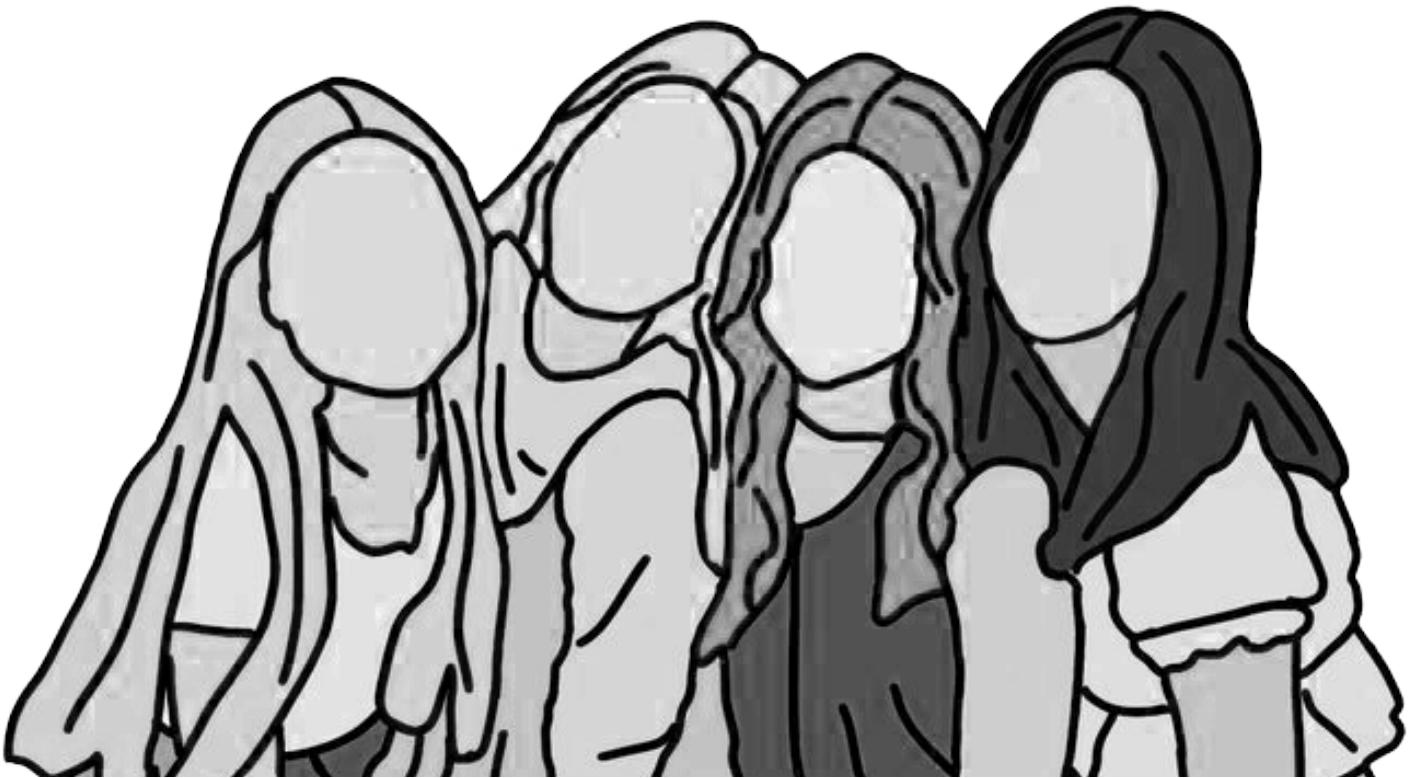
Oh ya, kenalkan namaku Sasha Putri Andreena, panggilanku Sasha dan kini usiaku sudah 21 tahun. Setelah lulus SMA,aku tidak melanjutkan kuliah,aku memutuskan untuk bekerja saja.Keadaan ekonomi keluargaku saat ini tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, apalagi aku masih mempunyai seorang adik yang usianya kini baru 11 tahun, namanya Putra. Aku sekarang sedang bekerja di sebuah *supermarket* yang tidak terlalu jauh dari rumah.

Setelah mandi dan berganti baju, aku langsung menuju ke meja makan. Di sana ayah, ibu, serta adikku sudah menunggu. Kebetulan aku duduk berhadapan dengan ayah, kutatap ayah, ternyata kini raut wajahnya mulai menunjukkan tak muda lagi usianya, berbeda sekali dengan yang ada di mimpiku belakangan ini. “Ada apa Sha, kok lihatnya gitu ke ayah?”, kata ibu sambil meletakkan menu sarapan pagi kami dan suara ibu langsung membuyarkan lamunanku tentangayah. “Anak gadis pagi-pagi tuh *gak* boleh melamun kayak gitu”, kata ibu

lagi. “Ih Ibu nggak kok, Sasha *nggak* melamun”, kataku sambil cepat mengambil sarapan di atas meja. Setelah kami semua selesai makan, ayah bersiap-siap mengantarkan aku dan adik. Kami pun berpamitan dengan ibu. Sesampainya di depan tempat kerja, tak lupa aku mencium tangan ayah dan berpamitan, kemudian aku melangkahkkan kaki memasuki “Supermarket A”, tempat kerjaku.

Tiba-tiba suara ayah memanggilku dan aku pun langsung menoleh ke arah ayah. “Sha, nanti di jemput seperti biasanya kan?”, tanya ayah dan aku menganggukkan kepala sambil tersenyum, menandakan bahwa perkataan ayah benar. Kemudian ayah melanjutkan mengantar adik ke sekolah yang kebetulan sekolahnya hanya berjarak beberapa meter dari tempat kerjaku.

*Teet... teet... teet...*bunyi pergantian *shift* dan itu sebagai tanda bahwa pasti sudah pukul 3 sore. Benar saja, aku melirik jam tangan kesayanganku, kado dari ayah ketika aku merayakan ulang tahunku yang ke-17. Namun, sempat mati karena baterainya habis dan aku tidak mengatakannya pada ayah karena aku tidak ingin merepotkannya. Jadi walaupun mati, setiap hari selalu aku pakai dan saat aku menerima gaji pertamaku, baru aku belikan baterai. Sisa gajiku aku serahkan pada ibu, siapa tahu bisa sedikit membantu perekonomian keluarga kami. Walaupun ibu sempat menolak karena kata beliau uang itu hasil jerih payahku yang bisa menambah tabunganku untuk melanjutkan sekolah.



Ilustrasi: Pinterest.com

Saat ini, aku benar-benar merasa galau, antara kuliah atau tetap bekerja. Saat keluar dari *supermarket*, ayah sudah terlihat menunggu di atas motor bebeknya dan melambaikan tangan ke arahku. Aku berlari kecil menuju ayah dantidak lupa memberiku helm,”*Udah* semua?, tidak ada yang tertinggal kan?”, kata ayah mengingatkan. ”*Gak* kok yah, *udah* aman semua”, jawabku. Kami pun langsung pulang.

”Assalamualaikum... Ibu kami pulang...”, sapaku di depan pintu. ”Walaikumsalam... ya *udah* segera mandi, terus salat, sekalian ibu sudah siapkan makan sore.”

”Oke... siap bos...”, kataku lagi sambil memberi hormat ke ibu. Setelah mandi dan salat, aku duduk di kursi depan meja belajar yang letaknya tepat di sebelah tempat tidurku. Kemudian ku buka laci yang paling atas, ada map di mana aku suka menyimpan berkas-berkas penting dan salah satunya ada brosur tentang universitas negeri yang ada di kotaku. Ternyata kampus itu juga menyediakan beasiswa untuk keluarga kurang mampu, terutama untuk jurusan psikologi.

Ya,aku sangat bercita-cita ingin menjadi psikolog, belajar untuk mengenal karakter seseorang dan dapat membantu orang lain,

membuatku ingin sekali mempelajari bidang itu. Namun, itu semua harus tertunda karena orang tuaku terkena musibah. Usaha ayahku gulung tikar karena ditipu oleh rekan bisnisnya, mobil, motor, bahkan rumah kami di pusat kota ikut terjual demi bisa memberi pesangon para karyawan dan membayar hutang di bank. Sisanya untukmembeli rumah kecil yang sekarang kami tempati di pinggiran kota dan sebuah motor bebek model lama yang biasa digunakan ayah untuk antar-jemput aku dan adik sekarang. Kejadian itu ketika aku baru kelas 2 SMA dan itu mengubah semuanya dalam kehidupan keluarga kami. Aku masih beruntung karena di sekolah aku mempunyai 3 orang sahabat yang selalu saling *support* satu sama lain. Kami bersahabat sejak kelas 1 SMA dan berarti persahabatan kami sekarang sudah berjalan sekitar 6 tahun. Mereka bertiga sekarang berkuliah di universitas negeri, meskipun dengan cita-cita yang berbeda, tapi dulu kami ingin memutuskan untuk berkuliah di universitas yang sama. Jadi, mereka sangat senang karena keinginan itu bisa terakbul, walaupun tinggal aku sendiri yang belum melanjutkannya. Ketika mereka libur, kami pasti menyempatkan untuk berkumpul melepas kangen, saling bercerita, berbagi info tentang beasiswa, soalnya mereka juga memiliki keinginan agar aku bisa

segera melanjutkan sekolahku. Aku sangat bersyukur di balik cobaan yang diberikan Allah, tetapi aku masih diberikan teman-teman yang baik. Ketika musibah itu melanda keluargaku, tak henti-hentinya mereka selalu memberi kekuatan padaku. Setelah lulus SMA, kebetulan "Supermarket A" sedang mencari karyawan untuk bekerja sebagai kasir. Aku bersyukur bisa lolos dengan nilai terbaik. Setelah setahun bekerja, ada tes untuk penetapan karyawan dan pemilihan administrasi kasir atau kepala kasir, sekali lagi Allah tunjukkan kebesaran-Nya, aku bisa lolos menjadi karyawan tetap sekaligus kepala kasir sehingga aku tidak terkena *shift* lagi, cukup setiap pukul 8 pagi aku masuk kerja dan pulang pukul 3 sore. Hari Minggu aku libur karena mengikuti jam kerja yang bagian kantor di supermarket.

"*Ceklek*", tiba-tiba pintu kamarku terbuka dan aku langsung memasukkan brosur itu ke dalam laci kembali."

Kak *udah* selesai belum?, dari tadi dipanggil kok *gak* jawab sih?", kata ibu."Aduh maaf Bu, tadi Sasha *gak* denger, ini baru selesai salat tadi, terus beres-beres meja belajar *bentar*", kataku sambil tersenyum minta maaf. "Ya sudah, kalau sudah selesai segera keluar yah, sudah di tunggu sama ayah dan adik", kata ibuku lagi," Oke Bu", jawabku lagi dengan singkat. Untung ibu tidak melihat brosur yang aku pegang, aku ingin merahasiakan dari orang tuaku bahwa keinginan untuk melanjutkan sekolahku masih sangat besar, aku takut itu akan menambah pikiran mereka, sedangkan pekerjaan ayahku sekarang hanya sebagai karyawan lepas di pabrik pengolahan bahan krupuk dan ibu sebagai IRT yang juga terkadang sebagai juru masak di tetangga yang sedang mempunyai acarahajatan.

"Anak gadis ayah lama deh kalo dandan, *gak* tahu kalo ayah tercintanya ini *udah* kelaparan?", kata ayah menjahiliku.

"Ayah selalu gitu sama Sasha, selalu aja godain", sahut ibu yang duduk tepat di sebelah ayah. Setelah kami semua selesai makan, aku

memulai percakapan lagi dengan mereka, "Ayah-ibu, boleh *gak* Sabtu depan Sasha main keluar?", tanyaku pada mereka.

"Loh anak ayah ini ternyata *udah* punya pacar *toh?*", jawab ayah sambil melotot jahil ke arahku. "Kak Sasha manapunya pacar, Ayah?, paling juga keluar sama kak Ayu, kak Nur, sama kak Cacha, *bener gak?*", kata adikku yang ikut menjawab sambil menikmati camilan di meja.

"Lagian ayah ngomong apa coba, pacar-pacar apa? Aku belum ada pemikiran sama sekali ke arah sana. Aku hanya ingin main sama Ayu, Nur, dan Cacha *mumpung* mereka lagi libur kuliahnya," sahutku lagi.

"Oalah begitu, ya sudah perlu ayah antar lagi *gak?*", kata ayah." *Gak* usah, aku di jemput sama mereka kok", jawabku lagi." Terus kamu sendiri kapan mau lanjutkan sekolahnya", tanya ibu dan langsung aja aku jawab," *udah* Bu, itu masalah gampang, Ayah sama Ibu *gak* usah mikirin masalah itu, toh menuntut ilmu itu *gak* ada batas usianya, kapan aja bisa, benar *gak* Yah?", sambil melihat ke arah ayah yang sedang membersihkan kacamatanya."Yah...yah..., terserah kamu aja, Ayah *gak* maksa", jawab ayah. Dari arah dapur ibu menyahuti "Ayah kok gitu jawabnya?, kalau nanti dia lebih nyaman mencari uang daripada menggapai cita-citanya *gimana?*", aku hanya *ketawa* saja melihat mereka sedang beradu pendapat. Setelah membantu ibu membersihkan meja makan, aku kembali masuk ke dalam kamar. Kubaringkan tubuhku di tempat tidur dan kuambil kalender duduk di sebelah jam *weker* yang berbentuk beruang, kado ulang tahun dari sahabat-sahabatku tahun lalu. Tak terasa bulan depan adalah bulan Oktober, tepat di angka 5 ada lingkaran kecil yang kubuat, sebagai tanda bahwa usiaku akan genap 22 tahun bulan depan. Aku kembali teringat dengan cita-citaku. Aku harus bersikap dewasa sekarang, aku tidak boleh bersifat egois seperti anak kecil yang menginginkan apa pun harus dapat terpenuhi.

Hari Sabtu pun telah tiba, kami berpamitan dan langsung menuju *cafe* tempat biasa kami

nongkrong. Tempat ini menjadi tempat favorit sejak zaman masih SMA karena ada ruang terbukanya, di bawah pohon rindang, serta ada cahaya terang dari bohlam-bohlam yang di gantung di antara pepohonan. Di sini juga banyak anak-anak kuliah yang sedang mengerjakan tugas, ataupun hanya *nongkrong* seperti kami. Kebetulan *cafe* ini letaknya juga dekat dengan universitas swasta yang kampusnya juga lumayan favorit di kota kami. Biasanya mereka yang tidak lulus masuk ke universitas negeri di sini, mereka

memilih melanjutkan ke universitas swasta. Namun, sayangnya kampus itu tidak menyediakan beasiswa untuk keluarga kurang mampu. Jadi, aku harus giat belajar agar lolos masuk universitas negeri yang ada di sini.

"Hei Sha, kita di sini mau *nongkrong* buat ngobrol, bukan untuk lomba melamun", kata Ayu sambil menyenggolku." *Gak...aku gak melamun, aku cuma mikir, apa aku mundur aja yah?, gak usah kuliah. Kalian juga tahu kan gimana keadaan keluargaku sekarang?*", jawabku sambil tersenyum tipis.

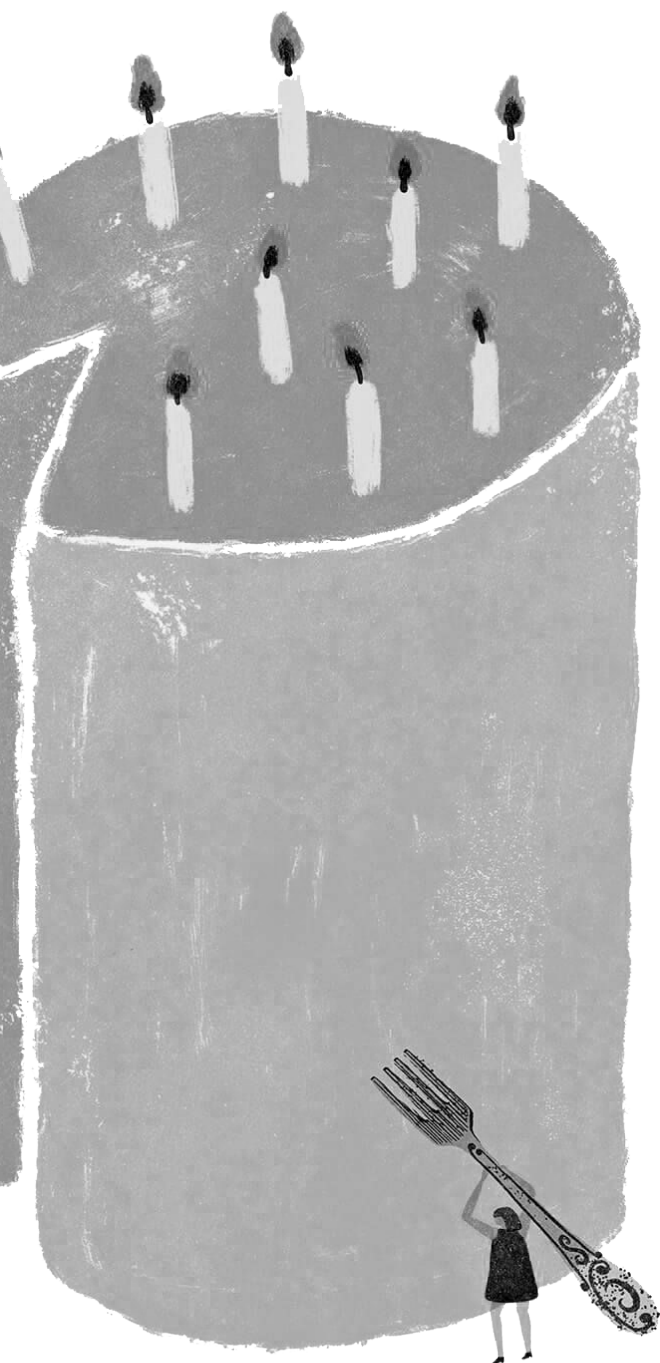
"Aduh..... ini masih Sasha bukan?, kok *gini* cara ngomongnya?", kata si Nur sambil

memegang keningku, memastikan kalau aku sedang baik-baik saja." *Udahlah Sha, yakin pasti kamu bisa, jangan gampang putus asa gitu dong*", kata Cacha ikut

memberi pendapatnya.

"Eh, ngomong-ngomong bukannya bulan depan hari spesial kamu kan? cuma sepertinya tahun ini kita *gak* bisa rayain *bareng-bareng*, di kampus ada kegiatan rutin tahunan yang kegiatannya selama seminggu penuh, jadi kita pasti pulang dari kampus malam terus," kata Cacha sambil menunjukkan muka sedih. "Oh ya, aku lupa", jawab Ayu dan Nur hampir berbarengan. Aku hanya tersenyum melihat tingkah mereka, "Udahlah *guys. gak* apa-apa kok, kita bisa rayakan setelah kegiatannya selesai." Kemudian kami berempat saling berpelukan, menunjukkan bahwa kita adalah teman yang bisa menerima satu sama lain. Jam dinding di *cafe* menunjukkan sudah pukul setengah 9 malam, kita memutuskan untuk pulang.

Di kamarku, sebelum tertidur, aku merasa ada rasa sedikit mengganjal karena sudah tidak jujur dengan sahabat dan orang tuaku. Diam-diam sebulan yang lalu aku mengikuti tes *online* untuk masuk ke universitas negeri dan minggu kemarin aku mendapatkan *email* bahwa aku lolos di jalur



Ilustrasi: Pinterest.com



beasiswa. Aku sangat senang, tapi kemudian aku ragu-ragu lagi, apa bisa aku bekerja sambil kuliah?, itulah alasan mengapa aku jadi sangat bimbang, belum lagi beli keperluan untuk kuliah, sedangkan aku tidak punya tabungan sama sekali.

Tak terasa sudah memasuki bulan Oktober dan hari ini tepat usiaku genap 22 tahun. Ucapan dan doa dari keluargaku sudah kudapatkan saat kami sedang sarapan pagi bersama sebelum kembali menjalani rutinitas masing-masing. Semenjak keluargaku mengalami kesulitan dan saat ayah dan ibu menawarkan kado apa yang aku inginkan, aku selalu bilang doa dari mereka adalah kado yang lebih indah dari apa pun. Jadi tidak ada perayaan yang berlebihan, hari berjalan seperti biasa, hanya mereka selalu memberi doa-doa dan selalu menyemangatiku. Hari ini pun aku bekerja seperti biasa dan tepat pukul 3 sore ayah sudah berada di depan *supermarket* menjemputku. Sesampainya di rumah, seperti biasa, aku mengucapkan salam ke ibu dan memberi tahu bahwa aku sudah pulang. Namun, sore ini tidak ada jawaban dari dalam rumah dan ayah mengira mungkin ibu dengan adikku sedang keluar rumah. Saat aku masuk ke ruang tengah, tiba-tiba dari arah dapur, suara ibuku mengagetkan. "Surprise .....", ibu dan adik keluar membawa kue, serta di belakangnya muncul 3 orang yang sangat tidak asing bagiku. Ternyata kejutan ini sudah mereka persiapkan untukku dan obrolan mereka waktu lalu di *café* hanya salah satu rencana agar kejutan ini bisa berjalan dengan baik.

Ayah berdiri di belakangku sambil tertawa melihat tingkah kami. Setelah selesai dengan pesta kejutan dari mereka, kami semua berkumpul di ruang tamu. Ibu membawa kotak kecil berwarna pink, di atasnya ada hiasan pita kecil. Ibu menyuruhku membukanya dan aku sangat terkejut karena di dalamnya ada amplop dari universitas negeri yang menerangkan bahwa aku diterima sebagai mahasiswi di kampus itu. Tapi aku bingung, kenapa mereka bisa tahu masalah ini. Ayu akhirnya bersuara, "Kamu lupa aku anaknya Dosen di Universitas Negeri Sha?", sambil bergaya pura-pura sombong dan tertawa.

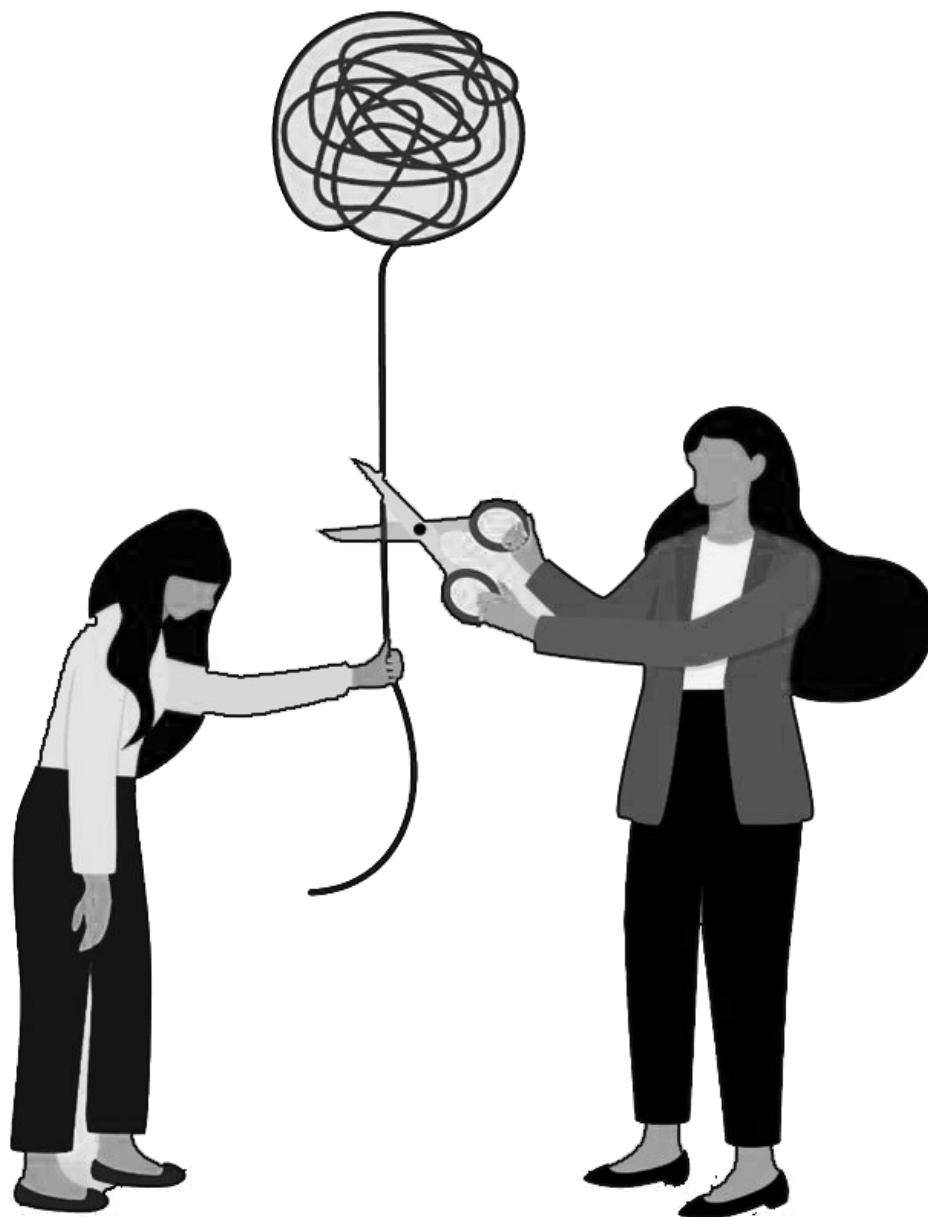
Aku benar-benar lupa bahwa ada ayah Ayu sebagai dosen, aku tidak menyangka ayahnya akan bercerita ke Ayu. Syukur alhamdulillah nilai tesku di sana masuk tiga besar dengan nilai paling tinggi. Setelah itu, aku menjelaskan pada mereka ihwal kenapa hal ini sempat aku sembunyikan bahkan akan aku batalkan. Lalu ibu masuk ke dalam kamar dan keluar lagi sambil memberikan buku tabungan. Aku kembali terkejut karena nama pada tabungan itu adalah namaku, kubuka isinya dan aku lebih kaget lagi. Aku tidak menyangka ibu bisa mengumpulkan uang begitu banyaknya demi aku bisa bersekolah lagi. Lalu ibu berkata, "Sha...itu uang kamu, Ibu tidak mengambil sedikit pun. Saat kamu memberikan semua gaji bulananmu, ibu masukkan ke dalam buku itu. Ibu tahu kamu sangat ingin membantu Ayah dan Ibu dan ibu juga tahu kamu masih sangat ingin untuk bisa bersekolah lagi. Sha, walaupun kita sekarang hidup sederhana, tapi bukan berarti susah. Jadi gapai cita-citamu, ayah dan ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu dan adikmu. Kini kamu bisa fokus kuliah tanpa memikirkan biaya, apalagi kamu juga lolos lewat jalur beasiswa." Perkataan ibu membuatku menangis dalam pelukannya, aku merasa sangat bersyukur kepada Allah karena memberiku dua malaikat yang selalu menjagaku dan selalu berusaha memberi yang terbaik untuk aku dan adikku. Akupun memeluk ayah dan mengucapkan terima kasih untuk semua pengorbanannya.

Ayah selalu menjadi lelaki terhebat di mata anak-anaknya. Aku juga memeluk ketiga sahabatku yang selalu ada buatku. Begitu pun dengan adikku satu-satunya, dia juga kuat dan hebat, bisa menahan cobaan dalam keluarga kami, meskipun usianya baru 11 tahun, tetapi dia tidak pernah menginginkan sesuatu dengan memaksa. Justru dia sering membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah serta mencuci motor ketika ayah libur bekerja.

---

Vransisca Vie

# Perfeksionis



Ilustrasi: Pinterest.com

**K**ring ... kring ... kring. Tiba-tiba telepon di ruanganku berdering.

“Bu Wahyuni, diminta menghadap Bu Dewi sekarang”, kata Dimas, temanku yang mengangkat telepon. *Gubrak*. Hatiku berdegub keras. Ini untuk pertama kali Bu Dewi, pimpinanku yang baru, memanggilku. Ibu Utari Dewi Fortuna, yang terkenal serba sempurna itu, jarang memanggil stafnya. Untuk kelancaran pekerjaan, biasanya dia meminta sang asisten, Kemala, untuk mengurusnya.

Sambil menerka-nerka kesalahanku, aku mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruangan Bu Dewi.

“Selamat pagi, Bu,” sapaku agak sungkan. Walau usianya terpaut tiga tahun di bawahku, aku harus membiasakan menyapa dengan sapaan ‘ibu’.

“Pagi Bu Wahyuni, silakan duduk,” jawab Bu Dewi datar, lalu dia berbicara dengan singkat dan padat tentang Hasniah, temanku dalam satu tim. Menurutnya, karena aku berada satu tim

dengan Hasniah yang sedang hamil, aku dan timku bertanggung jawab dan harus mengambil alih tugas Hasniah, terutama tugas ke daerah sampai Hasniah menyelesaikan cuti melahirkan.

“Baik Bu,” ucapku singkat. Lalu, aku minta izin kembali ke ruangan setelah kutahu tak ada kesempatan bertanya atau menyanggah.

*Oh My God.* Berita buruk buatku. Sebetulnya, aku juga ingin seperti Bu Dewi, semua pekerjaan selesai tepat pada waktunya. Namun, semua pekerjaan itu seakan-akan menumpuk dan bertabrakan pada waktu bersamaan dan tak ada yang mau dikalahkan! Kini tempat tinggalku sangat berjauhan dari kantor. Kantorku di Rawamangun, sedangkan rumahku di Cibinong. Kalau saja aku tidak pindah rumah ke Cibinong-rumah peninggalan almarhum mertuaku-, kalau saja anakku yang hanya satu itu tidak kuliah di Semarang, kalau saja suamiku tidak selalu merasa terlalu khawatir ... uuh. Banyak sekali kalau-kalau itu.

Sebenarnya aku sudah berusaha bekerja sebaik mungkin. Tiap hari setelah azan Subuh aku sudah berada di stasiun KRL dan malam hari baru tiba di rumah. Sampai pada suatu Ketika ada berita dari anakku, Syafira. Dia harus dirawat di rumah sakit di Semarang karena gejala tyfus. *Innalillahi* ... padahal pada hari yang sama aku pun harus segera berangkat melaksanakan tugas kantor ke Yogyakarta! Tidak bisa ditunda atau digantikan karena surat tugas dan tiket perjalanan atas namaku sudah siap dan akhirnya aku pun berangkat ke Yogya bersama Martina. Beruntung, Martina bisa mengerti keadaanku. Hari kedua di Yogya, aku sudah bisa melimpahkan pekerjaanku kepada Martina dan aku bisa ke Semarang.

Beruntungnya lagi, Fira tidak terlalu lama dirawat di rumah sakit. Untuk menebus kesalahanku, sisa satu hari di Semarang kuhabiskan bersama Fira untuk makan makanan enak dan bergizi. Pagi kami sarapan dengan soto bangkong dan tahu *gimbal*. Siangnya, kami menikmati es krim Toko Oen dan nasi goreng

babat. Sorenya setelah lelah mengunjungi Lawang Sewu, Fira berkata, “Ada satu kuliner lagi nih. Mama harus *nyobain* bebek muda sambal mangga ....” Setelah kucoba, memang enak juga sih!

Malam harinya, Fira merengek minta diajak jalan-jalan ke mal. Hmm walau aku lelah, kupaksakan menghabiskan minggu malam di Semarang bersama Fira. Untuk Fira, aku mengikuti saja kemauannya untuk merasakan *beefsteak* ala mal Semarang. Kata Fira, “*Steak*-nya rasanya biasa aja, yang luar biasa itu karena ada mama di Semarang!” Ah... Syafira Ramadanti binti Rasidin, engkau telah membuat mamamu melayang-layang!

Keesokan harinya aku sudah tiba di kantor lagi, nyaris saja aku terlambat, tetapi mengapa aku merasa suasana ruangan lengang seperti ini ya? Setahuku, hanya ada satu kelompok yang minggu ini berangkat ke daerah. Kutanya pada Asti, pesuruh kantor, ke mana teman-temanku, dijawabnya,

“*Emang* ibu *ga* tahu? Pagi ini semua dipanggil Bu Dewi. Tadi pagi ibu marah-marah ....” Ya Tuhan ... aku langsung teringat HP-ku. HP-ku tidak aktif! Sejak tadi naik pesawat HP kunonaktifkan. Sesampainya di Jakarta aku sibuk mencari taksi bandara. Lalu, karena macet dan ada sedikit keributan di bandara dan aku terlibat obrolan seru dengan pak sopir taksi sehingga aku lupa menghidupkan HP.

Ketika kuaktifkan HP, masyaallah ... ternyata ada 10 panggilan masuk, 5 dari Martina, 4 dari Kemala, dan 1 dari Bu Dewi! Pesan WA ada lebih sepuluh, tetapi yang menarik adalah WA dari Kemala, “Ditunggu di ruang Bu Dewi pagi ini pukul 07.20.” Hah ... ada rapat?

Bergegas aku setengah berlari menuju ruang bu Dewi. Terlambat! Rapat sudah selesai! Aku menunggu teman-temanku keluar ruangan. Kulihat wajah mereka tegang. Begitu juga wajah Bu Dewi. Juga wajah Kemala. Aku jadi *speechless*, tak bisa berkata-kata. Lalu Kemala mendekatiku, “Ada waktu 5 menit untuk



Ilustrasi: Pinterest.com

membela diri karena pukul 07.45 Bu Dewi harus berangkat ke bandara.” Membela diri? Salahku apa? Karena terlambat? Tidak mungkin. Bu Dewi minta berkumpul pukul 07.20. Karena aku ke Semarang? Bukankah sejak awal aku sudah berkoordinasi dengan Kemala dan semua pekerjaan yang harus aku kerjakan sudah aku limpahkan pada Martina sebelum aku berangkat ke Semarang? Memang kemarin kulihat ada panggilan masuk dari Martina ketika aku baru saja sampai di rumah sakit tempat Fira dirawat. Namun, sudah kutunggu-tunggu beberapa saat, tak ada telepon lagi dari Martina. Aku yang saat itu panik ingin segera berjumpa Fira sempat berharap bahwa semoga semua masalah sudah bisa diselesaikan Martina.

Lidahku kelu. “Maaf Bu,” hanya itu yang bisa terucap ketika berhadapan dengan Bu Dewi.

Bu Dewi menatapku dengan tatapan tajam dan dingin, lalu dia menyilakan aku duduk. “Bu Wahyuni, nanti tanyakan pada anggota tim Ibu, apa kesalahan fatal yang sudah Ibu lakukan! Sudah saya katakan berkali-kali, koordinasi kerja! Apa pun keadaannya! Saya amat menyesali sikap Ibu yang mencampuradukkan urusan pribadi dengan urusan kantor! Seharusnya Ibu sadar diri karena usia Ibu tidak muda lagi. Seharusnya

Ibu bisa menjadi contoh untuk staf yang lain! Sekarang saya harus ke bandara, silakan menghubungi Kemala untuk koordinasi lebih lanjut,” suara Bu Dewi kudengar bagai rentetan senapan musuh, dar dar dar dar ... tak ada jeda! Lalu, *damm* ... kepalaku seperti tertimpa daun pintu besi. Tidak pusing, tetapi telinga sampai berdengung-dengung! Kubayangkan tokoh kartun Jerry sedang berjalan sempoyongan terkena godam si Tom!

Dengan lunglai aku keluar dari ruangan Bu Dewi. Kepalaku berputar-putar, perut mual, lemah, seperti mau pingsan. Tidak, aku tidak pingsan. Aku masih lihat Kemala tersenyum kecut padaku. Samar-samar masih kulihat Martina dan anggota tim yang lain bergerombol di meja ujung dengan wajah yang tak menentu, tetapi semua tegang. Aku tidak pusing, hanya agak sedikit terasa kepalaku seperti habis terbentur, *ce-mut-cenut* ... Kucoba memanggil Martina.

“Martina ... Martina ... Martina ...” suaraku tiba-tiba hilang. Aku mencoba untuk bisa berjalan. Baru satu langkah kaki kucoba melangkah, gagal, terasa berat. Aku merasa lemas. Aku mencoba meraih lengan kursi di depanku, tetapi tidak sampai. Kucoba meraihnya lagi. Bisa, tetapi tak kuat menopang

“Beban pekerjaan, urusan rumah tangga, juga pola makan yang tidak baik mungkin yang membuatku sakit seperti ini. “

tubuhku. Aku terjatuh. Setelah itu aku hanya bisa menangis, lalu tak sadarkan diri.

Beban pekerjaan, urusan rumah tangga, juga pola makan yang tidak baik mungkin yang membuatku sakit seperti ini. Kali ini aku yang terlena. Makanan enak dan bergizi itu cenderung mengandung kolesterol tinggi. Ya, karena Fira yang memilih, aku tidak bisa menghindari kuliner khas Semarang. Kusampaikan pada suamiku untuk tidak memberi tahu Fira karena dia akan ujian semester, juga pada teman-teman kantorku. Aku tidak mau karena penyakit ini rencana program kerja yang sudah tersusun rapi, berantakan lagi. Namun, dokter yang merawatku menyatakan bahwa aku akan dirawat minimal sepuluh hari, termasuk dengan fisioterapi.

Apa? Aku harus fisioterapi? Ya Allah ... Ternyata dari hasil CT *scan* kepalaku ada pembuluh darah yang pecah di otak sebelah kiri. Oleh karena itu, tangan kanan dan pipi kananku terkena dampak. Melihat kondisiku seperti itu, suamiku memutuskan untuk membicarakannya dengan Kemala. Dengan kondisiku itu, mau tidak mau semua pekerjaan kantorku harus diserahkan kepada orang lain.

Hari ketiga, teman-teman kantorku datang. Selain karena suamiku baru saja mengabarkan kondisiku, teman-temanku juga sedang sibuk mempersiapkan pekerjaan ke daerah berikutnya. Martina minta maaf padaku. Sebetulnya sudah dilarang oleh Kemala, tetapi Martina beralasan bahwa semoga permintaan maafnya bisa mengurangi rasa bersalahku.

Hari kelima, Bu Dewi datang mengunjungi ke rumah sakit. Lagi-lagi lidahku kelu. Tak bisa berkata-kata. Hanya suamiku yang menjelaskan keadaanku. Bu Dewi meminta maaf. Setelah bertemu denganku Senin lalu, ia langsung terbang ke Kualalumpur dan baru kembali sehari yang lalu. Dia tidak menyangka bahwa kemarahannya pagi itu berakibat fatal buatku.

“Ya ... saya juga baru tahu Bu”, kataku dalam hati. Suaraku juga sempat menghilang, bibirku agak miring ke kanan, tangan kananku lunglai, dan kemariñ ketika Martina memintaku menandatangani sebuah kuitansi, ternyata aku tidak bisa menulis! Aku tidak bisa menulis namaku sendiri! Tulisanku aneh, tidak terbaca! Oh inikah dampak dari strok ringan?

Bu Dewi meminta agar aku menjalani perawatan sesuai arahan dokter. Sementara semua pekerjaan kantor yang harus aku kerjakan akan diambil alih oleh Martina.

Oh Bu Dewi, Utari Dewi Fortuna ... Anda memang beruntung, lebih tepatnya, kantor memang beruntung. Ada Anda, semua pekerjaan akan selesai tepat pada waktunya sesuai linimasa yang sudah Anda buat. Semua pekerjaan yang tak bisa kukerjakan akan ada yang mengambil alih dan nantinya akan tetap menghasilkan laporan kegiatan yang sempurna. *Perfekto!*

---

Astuti Munir

# TOLONG, DIAM SAJA DI RUMAH



Ilustrasi: Pinterest.com

**R**endi adalah anak yang aktif, dia tidak pernah benar-benar mau diam di satu tempat, baik tubuh dan pikirannya seperti selalu dikondisikan untuk bergerak karena itu Rendi hampir selalu tidak pernah hanya duduk diam di dalam rumah. Hampir setiap waktu dalam sehari dia habiskan di luar rumah, entah itu saat pergi ke sekolah, bermain bersama teman, atau hanya sekadar berlarian menjelajah di sekitar desa tempat tinggalnya. Kata ibunya dan orang-orang yang mengenalnya, Rendi adalah anak dengan imajinasi yang sangat tinggi, dia bisa membuat pepohonan menjadi gedung tinggi untuk memuaskan imajinasinya, dimana genangan air di depan rumah

bisa menjadilautan untuk kapal kertasnya, dan gundukan pasir untuk pembangunan adalah gunung tempat kerajaannya.

Sebagai ibu Rendi, Alisa selalu mendukung hal-hal yang dilakukan anaknya, menurutnya mengembangkan imajinasi adalah hal yang bagus untuk anak-anak, ia jarang memarahi Rendi saat melakukan kesalahan, bukan karena ia ingin memanjakannya, tapi lebih karena Alisa tidak tegamemarahi anak semata wayangnya itu. Rendi adalah satu-satunya bukti kalau suaminya pernah ada, peninggalan dari lelaki yang dicintainya. Alisa tidak tega untuk mengangkat suara padanya, meski tahu hal itu mungkin akan menjadi masalah di kemudian hari. Namun,

untuk saat ini, Alisa tetap hanya akan selalu tersenyum saat melihat anaknya.

Mereka bukanlah keluarga yang kaya, Alisa hidup dari uang warisan suaminya yang telah meninggal dan kerja serabutan. Suami Alisa, Raka, meninggal dalam sebuah insiden kecelakaan di tempat kerjanya, hal itu membuat perusahaan tempat suaminya bekerja memberinya uang jaminan. Namun, selain dari uang jaminan pekerjaan, itu juga untuk uang tutup mulut karena suaminya meninggal bukan disebabkan oleh insiden murni tetapi lebih karena anak bos perusahaan yang tidak menyukai Raka. Oleh karena itu, sang bos membayar Alisa agar tidak menuntut anaknya dan Alisa pun mengiyakan, bukan karena Alisa tak setia atau tak sakit hati melihat suaminya meninggal, tetapi lebih disebabkan oleh ia yang tidak ingin memperpanjang masalah dan juga ia sendiri tak memiliki uang atau bukti yang cukup untuk menuntut. Zaman sekarang, segala hal membutuhkan uang dan Alisa cukup tahu kalau keluhannya tidak akan ditanggapi, selain angin lalu tanpa adanya uang untuk mengisi perut keadilan agar mau bergerak, sangat menyedihkan.

Suatu hari di sebuah sore yang mendung, Alisa tengah melipat bajunya sambil melihat televisi kecil di atas meja. Berita tv menayangkan kalau ditemukan sebuah virus yang diperkirakan akan mewabah di Indonesia, virus itu diduga datang dari China, negara dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Alisa melihat dengan cemas berita tersebut, ia berdoa agar apapun yang terjadi, virus itu tidak akan datang dan mewabah di sini. Hanya saja seolah takdir sedang ingin mempermainkannya, doanya tidak dikabulkan, baru satu bulan kemudian pemerintah Indonesia menganjurkan *Lock down* atau larangan untuk keluar rumah agar virus yang saat ini disebut sebagai *Corona* tidak menyebar.

\*\*\*

Suatu kali Rendi ingat ia bermain dengan teman-temannya dan berlarian di lapangan

dekat rumahnya, lalu lain kali ibunya tiba-tiba mengatakan kalau ia tidak boleh keluar. Dia bingung dan kesal, lalu dia bertanya kenapa? Kenapa ia tidak boleh keluar? Kenapa ia tidak boleh bermain? Kenapa ia tidak boleh bertemu dengan teman-temannya? Kenapa, kenapa, kenapa...

Rendi tidak menghiraukan penjelasan ibunya, ia langsung berlari ke dalam kamar. Tidak peduli dengan ibunya yang memanggil di belakangnya, terus tidak menghiraukan ibunya saat setiap berlalunya hari mencoba yang terbaik untuk menghibur dan menjelaskan apa yang terjadi. Bahkan, saat suatu waktu wajah ibunya terus bertambah pucat setiap kembali dari luar entah untuk membelibahan makanan atau untuk berkerja, batuk keluar secara lebih rajin dari mulut yang biasanya terustersenyum itu dan dia tidak menghiraukan bahwa suatu hari ibunya tidak keluar dari kamarnya, tapi kemudian ia harus menghiraukan lagi, saat perutnya bergemuruh lapar dan ia baru menyadarikalau tidak ada lagi suara ibunya yang memanggilnya dari dalam kamar seperti dua hari yang lalu.

\*\*\*

Alisa menghela nafas pasrah, hari ini dia gagal untuk meyakinkan anaknya lagi agar mau untuk setidaknyanya berbicara dengannya. Pada awal-awal larangan untuk keluar rumah kecuali untuk sesuatu yang penting diberlakukan, Rendi masih mau berbicara dengannya meski hanya untuk menanyakan kapan dia boleh keluar atau kapan dia boleh bermain ke rumah temannya lagi.

"Iya nak, Kamu boleh keluar besok." Kebohongan yang diucapkan untuk anaknya agar setidaknyanya mau diam di rumah hari itu. Keesokan harinya Rendi bertanya lagi.

"Ma, sekarang aku boleh keluar khan?"

"Tidak hari ini Ren, lusa saja." Kebohongan lagi

"Kalau sekarang boleh main?" Tanya Rendi lagi untuk kesekian kalinya saat Alisa baru

pulang dari kerja serabutannya. Alisa mengehla nafas lalu menjawab.

“Mungkin, minggu depan sudah diperbolehkan untuk keluar, yang sabar ya Nak.” Kebohongan lagi, lagi, dan lagi yang terus keluar untuk membuat Rendi diam di rumah.

Seolah tahu kalau ibunya tidak lagi membolehkannya keluar walaupun sudah banyak dia bertanya, Rendi dengan segala kemegahan kedewasaan dalam tubuh kecil itu memutuskan untuk tidak lagi berbicara dengan ibunya. Dia menganggap kalau dia diam merajuk cukup lama, ibunya akan menyerah dan membiarkannya pergi keluar seperti biasanya. Dia hanya tidak tahu kalau sikapnya itu mematikan Alisa dari hari ke hari.

Sudah tiga minggu diberlakukannya larangan keluar dari rumah, satu minggu yang lalu uang tunjangan milik suaminya akhirnya habis hanya untuk membeli bahan makanan. Minggu selanjutnya, Alisa harus mencari pekerjaan serabutan. Awalnya, masih banyak yang mau memberikan pekerjaan dengan sedikit imbalan uang, entah itu membersihkan rumah atau hanya sekadar mencuci baju milik tetangga sekitar. Namun, hari kehari, kesehatannya sendiri mulai menurun, sampai ada beberapa tetangga yang memperhatikan lalu menolak mengizinkan masuk ke rumah. Mereka takut kalau Alisa mengidap virus yang saat itu mewabah dan memilih untuk mengeraskan hati menolak membantunya.

Alisa hanya bisa pasrah karena memahami apa yang dirasakan oleh tetangganya. Ia sendiri sebenarnya juga takut kalau ia terjangkit virus *Corona*, tapi mau bagaimana lagi, kalau ia tidak bekerja anaknya di rumah mau diberi makan apa. Dengan hati yang berat, Alisa pun kembali berjalan pulang kerumahnya.

Di rumah, ia masih disambut oleh perlakuan diam Rendi anaknya, hal itu membuatnya makin sakit, lebih sakit dari pada gatal yang kini menggerogoti paru-parunya. Mencoba untuk tersenyum, ia memulai percakapan dengan

Rendi yang tengah duduk melihat televisi di ruang tamu.

“Bagaimana kabarmu hari ini Nak? Ibu tidak keluar terlalu lama khan?”

Rendi hanya menatapnya diam lalu melengos menuju kamarnya tanpa bicara. Senyumnya jatuh tanpa bisa dikembalikan. Alisa merasakan sesuatu yang menyengat di matanya, tetapi ditahan agar air bening itu tidak jatuh ke pipinya. Ia pun akhirnya berjalan ke kamar guna mengistirahatkan jiwa dan raganya. Malamnya, Alisa tidak bisa tidur, seolah-olah seseorang telah bermain dengan tombol suhu tubuhnya, ia sebentar merasa sangat panas, tetapi sedetik kemudian seolah air es telah disiramkan ke atas tubuhnya, membuatbya menggigil kedinginan. Alisa mencoba untuk memanggil Rendi, tapi panggilannya hanya ditanggapi angin kosong, mungkin karena sudah malam, mungkin juga karena Rendi tidak lagi peduli atau masih merajuk. Paginya, Alisa tidakbisa menggerakkan badannya, jangkakan untuk turun dari kasur, untuk mengangkat tangannya saja ia tidak memiliki tenaga. Sehari itu ia habiskan dengan mencoba untuk bangun sambil memanggil-manggil anaknya Rendi, tapi tetap tak digubris, sampai hari berganti lagi menjadi malam dan Alisa sudah menyerah. Di sudut matanya telah melihat bayangan hitam yang sedari kemarin bertengger diam. Saat nafas terakhir keluar dari bibirnya, nama Rendi tetaplah yang terpinggil di benaknya.

\*\*\*

Sudah dua hari dan ibunya tetap diam dalam kamar. Rendi mengerutkan keningnya, apa ibunyajuga merajuk padanya, atau dia hanya tidak mau keluar kamarnya. Malam harinya, Rendi tidak tahan lagi, perutnya sudah berbunyi dari tadi karena tidak kemasukan makanan apa pun sejak kemarin malam, pagi tadi saja ia hanya sarapan dengan air. Rendi pun mengetuk kamar ibunya dan memanggil, tetapi hanya diam yang menjawab karena heran dan penasaran ia pun membuka pintu kamar itu.



*Krieeet...* Suara daun pintu terbuka dan kemudian Rendi disambut dengan pemandangan ibunya yang terbaring diam di atas tempat tidur.

Bingung, Rendi berjalan maju sambil memanggil ibunya lagi.

“Ibu... aku lapar.” Katanya dengan tetap menatap tubuh diam ibunya. Namun, tubuh itu tetap tidak bergerak. Ia pun mencoba untuk memanggilnya lagi.

“Ibu... kenapa engkau tetap tertidur... aku lapar...” dan ibunya tetap diam.

Lambat laun Rendi pun menyadari kalau dada ibunya tidak bergerak seperti setiap kali ia melihat ibunya tertidur. Mata ibunya pun tetap tertutup meski Rendi memanggilnya beberapa kali, bibirnya juga sudah membiru seolah seseorang mengoleskan lipstik biru tua di bibir ibunya. Ia mencoba memanjat tubuh di atas tempat tidur itu dan meletakkan kepalanya di dada ibunya, dan tidak ada bunyi teratur yang dia dengar untuk menenangkannya setiap kali dia sedih, jantung, dia ingat ibunya pernah bilang itu bunyi milik jantungnya, organ paling penting dalam kehidupan, kata ibunya meski ia tidak tau arti kata organ, dulu ia pikir ibunya menelan jam dinding sehingga ada detak di dadanya. Tapi kali ini tempat itu diam dan diam, tak ada gerak, tak ada detak, hanya, diam saja.

Rendi masih asing dengan konsep kematian. Dia baru berusia lima tahun saat ayahnya pergi, *ibunya bilang ayah meninggal*, tapi saat itu dia hanya mengira kalau ayahnya akan pergi lama dan pulang di kemudian hari. Itu seperti hal yang dilakukan oleh ayahnya beberapa kali, dan setiap ia pulang, ia selalu membawa sesuatu entah itu makanan yang lezat atau hadiah untuk Rendi dan ibunya. Jadi, dia hanya mengira kalau ayahnya pasti sedang mempersiapkan sesuatu yang besar karena itu ia belum juga pulang. Rendi kini yang berusia 7 tahun masih asing dengan konsep kematian, ia tidak tahu kalau ibunya telah meninggal, jadi dia menunggu di atas tubuh ibunya, dengan kepala terselip di leher ibunya dan telinga di atas dadanya, mencoba

untuk menunggu kembalinya detak yang selalu ia dengar, menunggu rasa dingin pada tubuh ibunya hilang dan diganti kehangatan yang selalu ia rasakan saat ibu memeluknya, dia menunggu, dan terus menunggu.

\*\*\*

Satu minggu kemudian. Tetangga di sekitar rumah Alisa mengeluhkan bau busuk yang keluar dari rumah Alisa. Mereka juga cemas karena keheningan dari rumah itu, lampu beranda rumah pun tidak pernah dimatikan selama satu minggu belakangan. Merasa curiga, salah satu tetangga mencoba menelpon kepolisian untuk mengecek rumah tersebut.

Polisi datang beberapa saat kemudian. Beberapa anggota polisi berpakaian lengkap sambil memakai masker pun mendobrak pintu rumah dan saat tidak ada jawaban dari pemilik rumah. Saat pintu itu dibuka, bau busuk merebak keluar lebih kuat, bau itu bersumber dari sebuah ruangan di sebelah kiri ruang tamu yang pintunya sedikit terbuka, lampu ruangan itu tetap menyala, tetapi redup karena kurangnya daya. Seorang petugas polisi yang paling depan pun maju untuk membuka pintu itu pelan-pelan.

*Krieeet...* bunyi daun pintu yang dibuka perlahan dan polisi itu pun terperanjat saat dua bola mata hitam yang terbuka menatap langsung ke arahnya. Bola mata itu kosong dan keruh milik kepala seorang anak yang menatap langsung ke daun pintu. Di bawah tubuh anak itu terdapat, tubuh seorang wanita yang perlahan membusuk.

\*\*\*

Setidaknya di akhir, Alisa mendapatkan apa yang selama beberapa minggu terakhir ini dia usahakan. Membuat anaknya tetap diam di rumah.

---

Dwi Nur Puspitasari

## BADAI MIMPI

Ketika kaki telah menguat  
 Serakan hati tlah tersatu  
 Rasa sakit perlahan memudar  
 Senyuman terbit kembali merekah  
     Tepat saat ku mulai bangkit  
     dari masa lampau yang amat pahit  
     Kembali ceria menatap asa  
     Tak ada lagi air mata  
 Namun apa yang terjadi  
 Busur kenangan kembali menghujam  
 Sekelebat mimpi membawa badai  
 Hati berseri berubah muram  
     Ku dipandang penuh cinta  
     Walau itu tak pernah nyata  
     Hanya angan yang terulang  
     Jiwa yang tenang kini mengerang  
 Penyesalan yang kembali hadir  
 Mengundang sejuta trauma di kala tidur  
 Benarkah ini tlah berakhir?  
 Saat ceriaku kembali tersungkur

---

Oleh: Putri Natasya



Ilustrasi: Pinterest.com

## DI BALIK AMARAHNYA

Pohon-pohon rindang tampak saling berjajar, Berbaris rapi menyusuri anak sungai,  
 Embusan angin kecil, membuat mereka seakan menari...melambai...memanggilku tuk berteduh di bawahnya. Suara percikan tercipta dari bebatuan besar,  
 Yang keberadaannya pun seakan tak mereka lihat.  
 Kejernihannya menarikku...untuk masuk ke dalamnya...Jalan setapak yang kulewati...  
 Tak membuatku lelah berjalan di atasnya,  
 Ku berhenti, menatap jauh anak sungai itu...  
 Kurasakan hembusan angin kecil yang menyerangku, Membuat tubuhku jatuh ke jernihnya air itu...  
 Sapaan yang saling bersahutan,  
 Tunjukkan keakraban kami sebagai anak desa, Di sini'lah tempat kami, anak-anak desa bermain...Kesegarannya membuatku terus bersemangat, Menggapai angan dan mimpiku yang besar...  
 Ketenangan dan kesegaran yang di bawa olehnya...Akan membuat sapa'pun enggan beranjak darinya, Kicauan burung kecil yang bertebangan...  
 Saling bermain lompat di antara ranting pepohonan, S'makin membuat sejuknya tempat indah ini...  
 Keindahan yang sangat memanjakan panca indera...  
 Kubaringkan tubuh ini pada bebatuan besar...Kupandangi sekitar dengan seksama...  
 Ku tak pernah menyangka, sungai kecil indah ini...  
 Pernah tunjukkan amarahnya, meluluh-lantahkan semua...  
 Karena disakiti oleh manusia tak bertanggung jawab...  
 S'lalu sayangi alam yang indah ini...Jaga dan rawatlah mereka...  
 Mereka pun akan membalasnya,  
 Memberi keindahan yang tak pernah henti, Untuk kita manusia-manusia di sekitarnya...Untuk semua makhluk hidup di bumi ini...

---

Oleh: Vransisca Vie

## MALAM TAK LAGI RAMAH

Malam tak lagi ramah  
bulan yang telah bungkam  
tak lagi memulai perbincangan  
bintang meredup letih  
tak lagi bersedia menemani

Pukul 23.02 jelas tampak  
membisu menggerayah pikiran  
berat rasa mata memejam  
lelah diri berusaha  
menguap, duduk, berbaring kembali  
layaknya paradoks tanpa tamat

Malam yang tak lagi sama  
dulu kukira, ia tempatku pulang  
menyandarkan jiwa dari hiruk pikuk dunia  
beristirahat dari keramaian alam  
menjauh sejenak  
untuk mengobati luka di hati

Namun malam tlah berbeda  
setiap kali, sepanjang hari  
hingga takut diriku  
menyambut malam nan sunyi

-----

Oleh: Putri Natasya



Ilustrasi: Pinterest.com

## SESEORANG DI CERMIN

Malam telah jatuh menimpa seisi kota.  
Namun, kau belum juga selesai mengemasi  
berbagai pertanyaan yang hilir mudik di kepalamu.  
Entah sejak kapan, kepalamu menjelma kebisingan.

Angin di luar semakin tidak tenang,  
kau menyeret dirimu untuk duduk dan membisu di hadapan cermin.  
Kedua matamu liar menatap bayangan sendiri sembari mengutuki  
realitas yang tidak kau inginkan.

Tiba-tiba saja jemarimu menari,  
lalu menghitung berapa banyak jumlah ketidaksempurnaan  
yang tumbuh dengan rimbun pada sosokmu? Kau butuh jawaban.  
Dan sesungguhnya kau adalah jawaban.

Kau adalah apa yang tidak kau ketahui.  
Menurutmu segalanya terlihat rumpang dan selalu kurang.  
Tapi kau tahu? Manusia adalah sebaik-baik maha karya Tuhan.  
Karenanya, bersyukur dan merasa cukuplah.

---

Oleh: Nanik Yuliana

# Pecel Pincuk Wage Sidoarjo: Selera Ari Lasso

**P**ecel adalah salah satu makanan yang dipadukan dengan bumbu kacang dan terdiri atas berbagai jenis sayuran. Pecel menjadi salah satu menu favorit masyarakat Indonesia. Di Jawa Timur, tepatnya di Jalan Taruna No. 91 Desa Wage Taman, Sidoarjo terdapat salah satu Warung Pecel Pincuk AE khas Madiun. Lokasinya sangat mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Tempatnya pun dekat dengan Bandara Juanda maupun Terminal Bungurasih.

Harga seporsi pecel pincuk ini Rp 9.000. Selain itu, disana juga menyediakan berbagai macam lauk seperti martabak, babat, ayam goreng, sate puyuh, dan lain-lain. Jadi, kalian bisa menyesuaikan lauknya dengan selera kalian. Untuk bumbunya, bisa memilih mau yang pedas, sedang, dan tidak pedas. Selain itu, disana juga menjual bumbu pecel kemasan. Harganya cukup terjangkau, yaitu sekitar Rp 15.000 dengan berat 250 gram. Tentu sangat memudahkan kalian jika ingin membuat pecel di rumah atau jika kalian ingin bepergian dan membawakan oleh-oleh untuk keluarga. Cukup tambahkan bumbu pecel kemasan sesuai selera dengan air hangat, kalian bisa menikmatinya di mana pun.

Jadi, buat kalian yang suka banget kuliner dan juga pencinta pecel, segera agendakan untuk cobain pecel pincuk AE khas Madiun yang ada di Wage Sidoarjo. Vokalis Ari Lasso saja sudah pernah cobain loh, masa kalian belum? Juri Indonesian Idol ini mengatakan kalau pecel pincuk AE khas Madiun yang berlokasi di Wage Taman Sidoarjo ini *uwenak*. Jadi, kalian tunggu apalagi? Jangan ragu buat mampir kesini.

Balqies Hayyu Rachma Meila



Ilustrasi: [https://1.bp.blogspot.com/-49KX-Ap3mwa/X\\_GDvwak2cl/AAAAAAAAAHo/4enaARajI54gpSBOUj8V1-j8v0jwNNAclcBGAsYHQ/s720/WhatsApp%2BImage%2B2021-01-03%2Bat%2B08.39.13%2B%25281%2529.jpeg](https://1.bp.blogspot.com/-49KX-Ap3mwa/X_GDvwak2cl/AAAAAAAAAHo/4enaARajI54gpSBOUj8V1-j8v0jwNNAclcBGAsYHQ/s720/WhatsApp%2BImage%2B2021-01-03%2Bat%2B08.39.13%2B%25281%2529.jpeg)

# Bebek *Songkem*, Kuliner Rendah Kolesterol Khas Bumi Trunojoyo

**K**abupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan daya tarik wisata yang beraneka ragam. Salah satunya, wisata kuliner yang tidak boleh terlewat saat berkunjung ke tanah kelahiran Pangeran Trunojoyo ini. Salah satu kuliner khas Kabupaten Sampang yang populer dan tetap eksis hingga saat ini adalah bebek *Songkem*,

Bebek *Songkem* menjadi kuliner khas Kabupaten Sampang yang telah resmi terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tanggal 1 Januari 2016. Secara historis, bebek *Songkem* merupakan media apresiasi dan rasa hormat masyarakat Madura terhadap kiai mereka. Dahulu kala, setiap desa di Madura biasanya mempunyai seorang kiai yang mengajari anak-anak mengaji sekaligus ilmu agama. Pada saat orang tua atau wali murid akan berkunjung ke kediaman kiai untuk bersilaturahmi (*sungkem*), mereka akan membawa bebek *Songkem* sebagai buah tangan.

Salah satu bebek *Songkem* yang terkenal adalah Bebek *Songkem* Pak Salim, keistimewaan dari bebek *Songkem* adalah daging bebek yang dikukus dan disajikan menggunakan balutan daun pisang. Proses pengukusannya membutuhkan waktu selama 3—4 jam sehingga bumbu yang telah dilumuri pada daging bebek meresap rata serta menghasilkan tekstur daging yang empuk secara keseluruhan. Selain itu, pengolahan dengan cara dikukus membuat makanan bebek *Songkem* menjadi rendah kolesterol.

Proses pembuatan bebek *Songkem* sebagai berikut, daging bebek yang sudah dibersihkan kemudian dilumuri dengan bumbu berupa garam, bawang merah, bawang putih, cabai serta rempah-rempah yang telah dihaluskan. Setelah dilumuri bumbu secara merata, daging bebek kemudian dikukus. Dalam proses pengukusan terdapat ciri khas dari bebek *Songkem*, yaitu posisi leher dan kepala bebek ditekuk menunduk seperti posisi orang yang sedang *sungkem*. Selain itu, bebek *Songkem* dikukus dengan tidak menggunakan air, sebagai pengganti air, yaitu daging bebek diletakkan di atas belahan batang pisang. Proses pengukusan menggunakan batang pisang ini akan menghasilkan uap air yang memberikan aroma yang khas pada daging bebek.

---

Achmad Faisol









# Dampak Handphone terhadap Anak.....





BALAI BAHASA  
JAWA TIMUR

panji  
balai